SINGO EDAN

AYAS AREMA HO...

Daftar Isi

PERSONALIA

Penasihat : Brigjen (Pur) Acub Zainal
Brigen (Pur) Sugiyono
Walikotamadya Malang, Soesamto

Pelindung : Ketua PWI Malang, Abbas Prabowo
Ketua Umum Arema Galatama, Ir. Lucky Acub Zainal

Konsultan : Manajer Pengelola Arema, Drs Eko Subekti M
Manajer Tim Arema, Ovan Tobing

Penggagas : Seksi Wartawan Olahraga (SIWO)
PWI Malang

Ketua Pelaksana : M. Muzakki

Editorial/Fotografer : Drs Herujogi
Sri Nugroho NPYK

Sub Editorial : Drs Suyitno
Agus Purbianto
Taufan
Anang Binar Prihasto
M. Arief Siregar
Freddy Manuhutu

Tabik buat Arema.

Anda kini telah menjadi juara.

Itu memang istimewa.

Tapi itu juga bukan segalanya.

Akan senantiasa ada tantangan di sana,

Akan senantiasa ada peluang lagi di sini.

Arema, boleh jadi kini tak sekadar sepak bola.

Arema, kini terasa semakin menjadi aktivitas budaya.

Banyak generasi muda semakin bangga mengaku Arema.

Banyak generasi tua semakin mengagumi Arema.

Kami percaya, Arema adalah warga berbudaya.

Kami yakin, Arema bisa menjadi jembatan bermakna.

Ini buku bukan dimaksudkan untuk ikut berhura-hura atas sukses Arema.

Ini buku sekadar sebuah kompilasi.

Kami hanya ingin menggambarkan lahirnya suatu prestasi.

Kami setidaknya juga acapkali mengoreksi Arema.

Tetapi kami pun acapkali menjadi mitra Arema.

Arema tetap milik kami jua.

Milik Anda semua.

SEKSI WARTAWAN OLAHRAGA (SIWO)
PERSATUAN WARTAWAN INDONESIA
MALANG

Ketua Umum PSSI

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya bersama seluruh Pengurus PSSI menyambut gembira atas prestasi Arema sebagai juara kompetisi Galatama XII tahun 1993. Dalam usia muda, yang pada tanggal 11 Agustus 1993 baru genap berusia 6 tahun, ternyata Arema telah berhasil menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dengan baik, hingga berhasil mencapai prestasi gemilang di arena Galatama. Hal ini sungguh sangat membanggakan, tidak saja sebagai klub Arema dan masyarakat Malang tetapi juga bagi Pengurus PSSI dan seluruh masyarakat pecinta olahraga sepak bola pada umumnya.

Keberhasilan Arema ini dimungkinkan berkat motivasi, dedikasi dan disiplin yang tinggi serta keuletan dan ketangguhan dalam semangat kerja sama yang kompak dan tidak kenal menyerah dari seluruh atlet dan pembina Arema, baik yang berlatih maupun berlaga di setiap arena kompetisi. Yang tidak kalah pentingnya keberhasilan ini antara lain berkat dorongan semangat dan dukungan seluruh masyarakat Malang, yang benar-benar merasa memiliki, mencintai dan turut membesarkan Arema sebagai kebanggaannya.

Saya bersama seluruh Pengurus PSSI dan masyarakat pecinta olahraga pada umumnya, mengucapkan selamat atas keberhasilan Arema sebagai juara Galatama XII dan selamat berulang tahun.

Dengan prestasi yang dicapai kali ini, diharapkan Arema terus dapat meningkatkan kemampuannya secara berlanjut, hingga bersama klub-klub lainnya di seluruh wilayah tanah air, dapat menumbuhkan dan mengembangkan kembali keharuman nama bangsa dan negara di arena olahraga sepak bola.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa meridhohi Arema, PSSI dan kita semua.

Jakarta, 21 Agustus 1993
Ketua Umum PSSI,
ttd

Ir. AZWAR ANAS

Administrator Liga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Marilah kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada kita semua sehingga Kompetisi Liga XII / 1992 - 1993 dapat berakhir dengan baik serta menghasilkan juara baru : Arema Malang.

Atas nama Administrator beserta Seluruh Jajaran Liga Sepak Bola Utama saya menyampaikan selamat kepada para Pemain, Pengurus Arema dan seluruh masyarakat Malang atas keberhasilan sukses tersebut

Kita maklumi sukses yang dicapai Arema ini bukanlah diperoleh dengan mudah, melainkan melalui perjalanan panjang penuh perjuangan, dengan kegigihan, kerja sama yang baik antarsemua pihak sampai Arema mampu mengatasi masa-masa sulit yang membelit persepakbolaan Indonesia umumnya dan Galatama khususnya.

Keberhasilan Singgih Pitono sebagai *Top Scorer* dalam Kompetisi XII ini merupakan ulangan prestasinya pada Kompetisi XI. Ini adalah prestasi istimewa yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Demikian juga peran serta Arema sebagai pemasok Tim Nasional dengan pemain-pemain Aji Santoso, Singgih Pitono dan Dominggus Nowenik -- semuanya merupakan *plus point* Arema dalam kancah Persepakbolaan Nasional.

Selain Juara Kompetisi XII, Arema juga mempunyai prestasi sebagai klub yang mampu menghadirkan jumlah penonton terbanyak. Dalam usia relatif muda, berusia 6 tahun, Arema telah membuktikan diri sebagai salah satu klub potensial.

Sebagai Juara, Arema akan mendapat tantangan baru. Kancah Asian Club Championship yang dimulai 4 September 1993 di Malang, dilanjutkan 11 September 1993 di Vietnam dan berlanjut bila dapat memenangkan pertandingan tersebut, memerlukan perhatian serius para Pengurus dan Pemain Arema.

Dalam perjalanan panjang yang akan ditempuh, semoga Arema dapat mengatasi segala tantangan yang bakal dihadapinya. Amin.

Viva Arema. Dirgahayu Arema.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Jakarta, 21 Agustus 1993
ADMINISTRATOR LIGA
ttd

ISMET D. TAHIR

Komda PSSI Jawa Timur

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa maka atas ridloh dan kehendakNYA kita semua warga Jawa Timur turut serta merasa bahagia dan terima kasih yang setinggi-tingginya dengan keberhasilan Arema Malang menjuarai Kompetisi Galatama XII tahun 1993. Keberhasilan Arema menunjukkan kepada seluruh masyarakat khususnya Jawa Timur bahwa hasil pembinaannya dapat dipakai sebagai teladan. Tolok ukurnya adalah seluruh pengurus telah menunjukkan rasa kebersamaan dalam tujuan mencapai prestasi, baik cara memotivasi pemainnya maupun menggalang para suporternya.

Dalam menggalang ketiga unsur tersebut menjadikan suri teladan yang perlu dicontoh klub-klub Galatama lainnya, sehingga dengan kebersamaan pembinaan, kompetisi mendatang akan lebih semarak dan persepakbolaan di Indonesia akan merasakan imbas dari pembinaannya.

Kami doakan semoga pada kompetisi mendatang di samping akan tetap mempertahankan predikat Juara, juga akan menghasilkan pemain-pemain yang bermutu untuk Kesebelasan Nasional.

Tidak lupa kami sampaikan selamat atas diwisudanya Arema sebagai Juara Kompetisi Galatama tahun 1993 di Malang.

Terima Kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.
An. Komda PSSI Jawa Timur
Pjs
ttd

Let. Kol Inf. Soebagijo SW

Walikotamadya Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama saya selaku Pimpinan Daerah dan atas nama seluruh warga Kota Malang menyampaikan selamat dan ikut merasa bangga, karena di usianya yang keenam ini, kesebelasan Arema yang merupakan kebanggaan warga Kota Malang, berhasil mempersembahkan prestasi terbaiknya, sebagai Juara Kompetisi XII Liga Non Amatir.

Keberhasilan Arema ini, tidak hanya membawa klub pada predikat Juara, melainkan lebih dari itu mampu pula membawa nama harum Kota Malang.

Untuk itulah prestasi ini selain merupakan kebanggaan, sekaligus merupakan tantangan, karena di dalamnya menuntut tanggung jawab yang besar untuk mempertahankannya.

Oleh karenanya semangat tempur dan sportivitas yang tinggi, yang selama ini selalu tercermin di dalam setiap bertanding, supaya dipelihara dan ditingkatkan.

Di samping itu, keberhasilan Arema meraih Juara dalam Kompetisi XII Liga, tak lepas dari peran serta warga Kota Malang, khususnya pecinta bola dan suporter berat Arema.

Melalui kesempatan yang baik ini, saya mengajak kepada seluruh warga Kota Malang, termasuk di dalamnya para pengusaha, untuk memberikan dukungan dan bantuan, baik moril, materiil serta doa restunya sebagai upaya guna memacu prestasi Arema di masa yang akan datang.

Mudah-mudahan dengan kebersamaan seperti ini, dan tingginya rasa memiliki warga Kota Malang terhadap Tim Kebanggaan Arema, prestasi yang telah terukir di usia ke-6 ini mampu dipertahankan di tahun-tahun mendatang.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan petunjuk dan bimbingan-Nya kepada kita sekalian, sehingga segala apa yang kita kerjakan dapat berhasil dengan sebaik-baiknya.

Sekali lagi kepada saudara pengurus dan segenap pemain Arema saya sampaikan selamat dan semoga sukses.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Walikotamadya Malang
ttd

Soesamto

Bupati Malang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian, berkat nikmat dan karunia-Nya semata, bagi keberhasilan yang diraih oleh Arema Galatama sebagai Juara Kompetisi Lga XII Tahun 1993.

Saya atas nama Pemerintah Daerah Kabupaten Malang, menyampaikan Selamat atas berhasilnya Arema mencapai puncak tangga prestasi, serta menyambut baik dengan diterbitkannya buku tentang AREMA.

Buku ini sangat bermanfaat dan mempunyai arti penting bagi perkembangan persepakbolaan di Malang, khususnya bagi Arema sendiri, karena terukir prestasi puncak Arema untuk pertama kalinya menjadi Juara selama mengikuti Kompetisi Liga Non Amatir.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku ini, Arema yang mempunyai tempat di hati publik Malang, dapat meningkatkan prestasi dan dapat dijadikan cermin bagi klub-klub sepak bola di Malang, sehingga prestasi ini dapat pula diikuti oleh Persekam dan Persema guna mengukir prestasi Nasional dan diharapkan pula dapat menggairahkan persepakbolaan di Jawa Timur pada umumnya dan persepakbolaan di Malang khususnya.

Akhirnya, tidak lupa saya sampaikan terima kasih kepada seluruh Pengurus Arema Galatama dan Pelatih atas kerja keras dan upayanya dengan membawa Arema ke puncak kejuaraan, namun hal ini jangan sampai menjadikan tinggi hati, karena Arema masih mempunyai tugas yang lebih berat di masa-masa yang akan datang untuk tetap bertahan sebagai klub sepak bola yang berkualitas dan bermental dewasa serta bermental baja.

Semoga kuku ini dapat juga dibaca oleh khalayak ramai di Malang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Malang, 21 Agustus 1993
Bupati Kepala Daerah Tk. II
Malang
ttd

Abdul Hamid M

Ketua DPRD Kodya Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Keberhasilan Arema perlu disyukuri, karena merupakan limpahan kebahagiaan bagi seluruh masyarakat Malang dari Allah SWT.

Prestasi Arema sekarang ini juga merupakan keberhasilan dalam pembinaan olahraga, khususnya persepakbolaan di Malang. Keberhasilan lain sebelumnya, antara lain pencapaian Adipura yang ke-3 kalinya, sehingga akan menjadi perhatian daerah lain khususnya persepakbolaannya disegani oleh daerah-daerah lain.

Sepak bola adalah salah satu cabang olahraga yang sangat digemari masyarakat, sehingga keberhasilan Arema menimbulkan kecitaan yang lebih mendalam dari masyarakat Malang kepada Arema.

Kecintaaan yang mendalam kepada Arema jangan diwujudkan dalam bentuk kebrutalan karena akan berdampak kurang baik bagi Arema sendiri. Wajib disadari bahwa peraturan FIFA maupun PSSI tidak lepas dari peninjauan terhadap suporter maupun panitia penyelenggara pertandingan.

Selamat Arema dan selamat masyarakat Malang !

Wassalamualaikum Wr. Wb.
Malang, 21 Agustus 1993
ttd

Mas Soemarto

Penasihat Arema

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Salam Olahraga. Saya bisa merasakan betapa gembiranya masyarakat sepak bola Jatim dengan keberhasilan Arema keluar sebagai Juara Kompetisi Liga Non Amatir Periode XII. Kebahagiaan ini sangatlah wajar jika tidak hanya dinikmati orang Malang saja. Arema sekarang memang sudah bukan milik Arek Malang lagi.

Sebuah kenikmatan takkan pernah kunjung datang tanpa pemberian Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu nikmat berwujud keberhasilan Arema sanggup menyandang predikat juara harus disyukuri secara utuh.

Paling tidak Arema tak bisa dilepas dari peran penonton. Budaya dan karakter penonton yang pada akhirnya lebur dalam perasaan cinta pada Arema memiliki peran penting selama enam tahun sejak berdiri.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku ini, Arema sanggup meningkatkan prestasi yang dapat dijadikan panutan percaturan sepak bola di Malang. Sehingga, prestasi ini dapat pula menular pada Persema, Persekam untuk dapat mengukir prestasi nasional.

Akhirnya tidak lupa saya sampaikan kepada seluruh masyarakat, Muspida, pengurus, pemain, pelatih dan pihak-pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu-satu atas kerja kerasnya hingga sanggup mengantar Arema menjadi juara. Namun semuanya jangan menjadikan tinggi hati. Perjuangan Arema masih panjang. Banyak liku-liku yang harus dihadapi Arema untuk tetap bertahan sebagai klub yang disegani.

Ucapan terima kasih secara khusus juga perlu saya sampaikan pada SIWO PWI Malang yang tak pernah lelah dalam memberi masukan, kritikan, termasuk dalam upaya menyusun buku memori ini.

Terima Kasih.

Viva Arema.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Malang, 21 Agustus 1993
Penasihat Arema
ttd

Ebes Sugiyono

Ketua Umum Arema

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Salam olahraga buat pecinta sepak bola di tanah air dan Arema khususnya. Saya atas nama pengurus, pemain ingin menyampaikan rasa syukur Alhamdullilah dengan berhasilnya Arema keluar sebagai Juara Kompetisi XII.

Seperti kita ketahui bersama, Arema adalah salah satu nama yang memiliki arti tersendiri di tanah air. Lewat sepak bola, kebanggaan atas nama Arema kian terpatri di dada kita Arek Malang.

Dalam kesempatan ini kami patut merasakan nikmat yang telah dilimpahkanNya lewat anugerah juara ini. Anugerah ini datang tak lepas dari dukungan dalam bentuk fanatisme positif yang selalu datang membanjir dari pendukung-pendukung Arema. Untuk itu dalam kesempatan pertama ini ucapan terima kasih ini mutlak harus kami sampaikan kepada ratusan ribu simpatisan Arema.

Kepada pihak-pihak lain yang juga tak kalah besar artinya dalam memberi motivasi Arema saat dalam perjuangan, kami tak kan pernah melupakan jasa-jasa mereka. Juga kepada tokoh-tokoh informal yang tak jemu dalam mendoakan perjuangan Arema. Kepada Muspida Kodya dan Kab. Malang yang selalu memberikan dorongan moril dalam bentuk lain lewat jalur birokrasi, kami pun menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga. Lebih dari itu segenap jajaran Persema, Komda PSSI Jatim, jajaran Liga Non Amatir hingga PSSI kami juga tak lepas harus mengucapkan rasa terima kasih yang tak kalah tingginya.

Tak ketinggalan rekan-rekan pers yang tergabung dalam SIWO (Seksi Wartawan Olahraga) PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Malang di mana dorongan dan kritik mereka punya andil dan arti penting dalam rangka mewujudkan cita-cita kami untuk menggapai yang terbaik.

Jiwa Arema adalah jiwa pantang menyerah. Sebagai duta negara dan bangsa di Piala Champions Asia, Arema akan mendapat tantangan besar.Namun dengan tekad semangat dan kebersamaan ala Arema serta dipanjatkan doa kepada Allah SWT, Insya Allah kami akan mendapatkan jalan dariNya. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Umum Arema Galatama

ttd

Ir Lucky Acub Zainal.

Yayasan AREMA Malang

ASSALAM MUALAIKUM WR.WB.

Segala puji syukur tercurahkan pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Berkat ridlo dan kehendak-Nya kita semua warga Malang turut serta merasa bahagia atas keberhasilan Arema menjuarai Kompetisi Galatama ke XII tahun 1993.

Keberhasilan Arema ini, merupakan keberhasilan terobosan yang memang kami sadari belum standar. Sebab itu, banyak pengamat mengedepankan analisanya bahwa Arema telah menjungkirbalikkan fenomena nasional. Maka sebagian khalayak menyebutkan bahwa prestasi Arema ini, merupakan sejarah baru di percaturan sepakbola Galatama.

Bagi Arema, predikat juara ini tidak lebih sebagai warna baru untuk terus memompa diri dalam menyongsong prestasi lebih tinggi di masa yang akan datang.

Dengan rendah hati, kami sadari keberhasilan ini merupakan karya besar semua warga Malang. Tanpa jerih payah banyak pihak, yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu impian baik ini mungkin tidak akan terwujud. Tetapi keyakinan kita bersama bahwa suatu saat Arema menjadi juara sebagai cita-cita sejak berdirinya Arema 11 Agustus 1987, akhirnya terwujud pula pada tahun ini.

Semua ini merupakan perjalanan dari sebuah perjuangan, dan perjuangan yang masih terus akan berjalan. Demikian halnya prestasi yang menuntut kepedulian kita Arek-arek Malang, hendaknya senantiasi bisa kita jaga, dan lebih ditingkatkan lagi.

Kepada jajaran PSSI, Liga., Komda, dan para tokoh bola baik vertikal maupun horisontal, serta masyarakat Malang kami sampaikan terima kasih. Dan kepada segenap pengurus dan pemain, kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas prestasi kalian.

Terima kasih.

WASSALAM MUALAIKUM WR. WB.

KETUA YAYASAN AREMA

Ttd

H ACUB ZAINAL

Sirkuit Raksasa, Kirab Juara

Satu lagi catatan sejarah. Hampir empat jam, Jumat siang hingga petang kemarin kota Malang mendadak jadi sirkuit raksasa. Puluhan ribu suporter fanatik Arema, turun ke jalan. Menyambut kehadiran Piala Wapres.

Para suporter Singo Edan itu, meluapkan kegembiraannya. Nyanyian 'Singo Edan' dan 'Sang Juara' , tak hentinya mereka lantunkan dengan ritme cadas.

Mereka beriringan secara kolosal dengan berbagai jenis kendaraan. Mulai dari kendaraan roda dua, tiga hingga roda empat. Malah sebagian lagi, ada yang jalan kaki. Menggelar spanduk jumbo berlogo Kepala Singa dan berbagai atribut lainnya. Menyusuri sepanjang jantung kota.

Walikota Soesamto, beserta jajaran Muspida yang turut menyambut kirab Piala Wapres itu, tak kuasa menyembunyikan rasa syukurnya. Demikian halnya, sambutan masyarakat yang senantiasa berderet di sepanjang trotoar kota yang berpenghuni hampir 700 ribu jiwa ini.

Selama kirab berlangsung, sejak pukul 14.00 kegiatan lalu lintas nyaris lumpuh. Itu disebabkan barisan depan dari Ikatan Motor Besar Indonesia (IMBI), kelompok Harley Davidson Club Indonesia (HDCI), Malang Willis Club (MWC), serta fun bike membentuk konvoi yang amat panjang.

Namun peta kemacetan arus kendaraan kota yang sudah diantisipasi aparat gabungan itu, tak lama kemudian normal kembali.

Sejak menjabat Dandim 0833, Letkol Kav Sonny Sunaryanto mengaku baru sekali ini melihat kirab sebesar itu. Ia juga menyatakan bersyukur, karena pawai itu bisa terkendali baik. Ini membuktikan bahwa arek-arek Malang sudi dibina oleh aparat.

Tanpa mengurangi arti, Sonny menitip pesan. Kelak, jika ada kirab semacam itu seyogyanya bisa lebih terkoordinasi lagi. Jangan sampai, ada barisan yang tercecer. Jalan sendiri-sendiri.

Rombongan kirab yang sempat hilir mudik di aspal Jl Trunojoyo, depan Stasiun Kotabaru itu memusat ke Balaikota. Diteruskan serah terima Piala Wapres dari Manajer Pertandingan PSSI Sumarmak kepada Ketua DPRD Kodya Malang, Mas Soemarto. Prosesi demikian ini, kata Ketua Panitia Kirab, Ir Drs Siaboe Haroen Naseh sesuai dengan keinginan masyarakat Kodya Malang.

Setelah tim Arema pulang dari pertandingan di Vietnam, masyarakat Kabupaen Malang berencana mengadakan kirab kembali dari arah Kotatif Batu. Bersamaan dengan Haornas 9 September nanti. Soal waktunya, Asisten II Sekwilda Kabupaten Malang, Drs H Agus Syamsudin menyerahkan penuh pada kesanggupan Arema. *).

Cikal Bakal

Keberadaan Arema pada hakikatnya sebagai bentuk nyata peran serta masyarakat untuk me-ningkatkan harkat dan martabat Malang tercinta melalui kebanggaan prestasi sepak bola.

Indikasi ini sebenarnya yang melandasi tercetusnya pemikiran awal pendirian Arema Galatama.

Landasan pemikiran awal pendirian tersebut jika dikaji keberadaannya, maka lebih dominan berorientasi pada kuantita pemasalan semata. Hal itu selaras dengan jiwa pola pembinaan sepak bola nasional produk Kongres PSSI ke 29 tahun 1987.

Namun di dalam perkembangannya ternyata *demands* masyarakat bola di tanah air dan lingkup kecil khususnya di Malang menghendaki pening-katan. Masyarakat bola sangat merindukan era prestasi sebagai kesinambungan suksesnya era pemasalan sepak bola itu sendiri.

Munculnya klub Galatama di Malang (Arema) bukan hanya sekadar kebetulan, tetapi melalui kajian matang. Meski begitu banyak persepsi, lahirnya klub semi profesional dengan *home base* di Malang itu terkesan latah dan emosional.

Lahirnya Arema tidak terlepas dari andil besar Dirk Soetrisno, kendati tidak sempat merealisasi buah pikirannya untuk memiliki klub Galatama. Semula pencetus ide memberikan nama bagi tim yang baru lahir ini adalah Aremada. Nama itu dipakai karena Dirk Soetrisno ingin meng-

gabungkan nama Arema dengan klub miliknya Armada. Tetapi nama Aremada tersebut tidak bisa langgeng, terbukti beberapa bulan kemudian nama Aremada menjelma menjadi Arema 86.

Upaya Dirk Soetrisno mempertahankan klub Galatama Aremada 86 banyak mengalami hambatan. Demikian pula tim yang diharapkan bisa berkiprah dalam musim Kompetisi Galatama VIII, terseok-seok karena mulai kesulitan dana. Dan kondisi yang demikian itu semakin hari semakin parah.

Melihat adanya sinyalemen tim yang diproyeksikan untuk konsumsi Galatama itu nyaris tenggelam dari permukaan, Acub Zainal dan Ir.Lucky Adrianda Zainal mengambil alih untuk upaya menyelamatkan tim yang secara susah payah dirintis Dirk Soetrisno.

Setelah adanya pemindahtanganan ini, maka ditetapkan nama Arema 86 diubah menjadi Arema. Dan ditetapkan pula berdirinya Arema Galatama Il Agustus l987 sesuai dengan Akte Notaris Pramu Haryono SH No. 58.

Dengan berkibarnya bendera berlogo Kepala Singa, sejak itulah awal Arema mulai meniti prestasi di kancah sepak bola semi profesional tanah air. Dalam kiprah perdana pada musim Kompetisi VIII, Arema diarsiteki Sinyo Aliandoe, pelatih militan yang berhasil menghantarkan PSSI Pra Piala Dunia (PPD) menjuarai babak pertama penyisihan grup tahun l985.

Perjalanan Arema dalam musim Kompetisi VIII tidak terlalu mengecewakan. Sebab dari 16 tim yang ambil bagian mampu menempatkan diri di posisi papan atas (ranking VI). Demikian pula penonton Malang yang semula acuh terhadap kehadiran Arema sedikit demi sedikit mulai menerima kehadirannya. Terbukti dari 15 pertandingan di kandang bisa menyedot sekitar 56 ribu penonton.

Kecintaan publik Malang semakin tampak, setelah tim yang ditangani Sinyo Aliandoe mulai menunjukkan kehandalannya. Sayangnya pada musim Kompetisi Galatama IX, Arema tidak berhasil mempertahankan posisinya berada di papan atas, malah melorot ke deretan papan tengah (ranking VIII) dari l8 tim peserta kompetisi.

Tragis, pelatih Sinyo Aliandoe diberi Surat Keputusan (SK) pemberhentian dengan hormat oleh Ketùa Yayasan Arema. Dalam SK yang ditandatangani Acub Zainal itu menyatakan Sinyo telah melakukan tindak indisipliner. Untuk melanjutkan sisa pertandingan pada kompetisi ini Arema ditangani dua asistennya ; Slamet Pramono dan Hasan Ambarak. Meski Arema turun tahta dari papan atas ke papan tengah, di sisi lain ada peningkatan pendapatan dari sektor penonton. Hal itu tertera dari pembengkakan jumlah penonton sebanyak l00 persen lebih (56.000 menjadi 121.000).

Tanda-tanda Arema bakal memasuki era kejayaan, terkuak pada musim Kompetisi Galatama X. Hadirnya Teguh Mochamad Andy yang menggantikan kedudukan Sinyo Aliandoe ternyata membawa berkah. Debut yang ia tunjukkan, terasa semenjak 1 bulan menangani Jamrawi dan kawan-kawan berhasil menghantarkan Arema menyabet predikat *runner up* Piala IPHI yang dalam final ditundukkan Bandung Raya l-0 di Stadion l0 Nopember Tambaksari Surabaya.

Dari polesan pelatih bertangan dingin ini, Arema mulai disegani

oleh 17 tim lawan yang sama-sama berambisi menoreh predikat terbaik di Kompetisi X. Dukungan penonton yang masuk kategori fanatik, selalu membanjiri setiap Arema berlaga. Dari sini eksistensi Arema mulai diakui Liga terutama yang berkaitan dengan penonton. Sebab di tengah-tengah lesunya minat masyarakat bola menyaksikan tampilan Galatama, justru Arema mampu menghadirkan 250 ribu penonton selama musim Kompetisi X.

Demikian pula prestasi tim menunjukkan lonjakan luar biasa. Setelah tiga periode Arema mengikuti kompetisi, ia mampu menerobos posisi 4 Besar. Ditunjang pula salah satu pemainnya Mecky Tata mampu membuyarkan harapan pemain Bandung Raya Dadang Kurnia sebagai *top scorer*. Mecky dan Dadang Kurnia sama-sama menabung 18 gol.

Belum lama menikmati keberhasilan menerobos posisi 4 Besar, Arema kembali diguncang mundurnya pelatih utamanya. Kalau pada kompetisi sebelumnya Arema ditinggal Sinyo karena indisipliner, mundurnya Teguh Andy semata-mata ada tawaran yang lebih baik dari klub Summa FC. Muncul kemudian M.Basri.

Di bawah Basri, Arema sempat tertatih-tatih. Tersungkur pada babak penyisihan Piala Utama I, terseok-seok di awal Kompetisi XI, bahkan akhir putaran pertama di kompetisi ini, Imam Hambali dkk hanya mam-

pu bergeming di posisi IX. Babak belur saat tur di daratan Kalimantan.
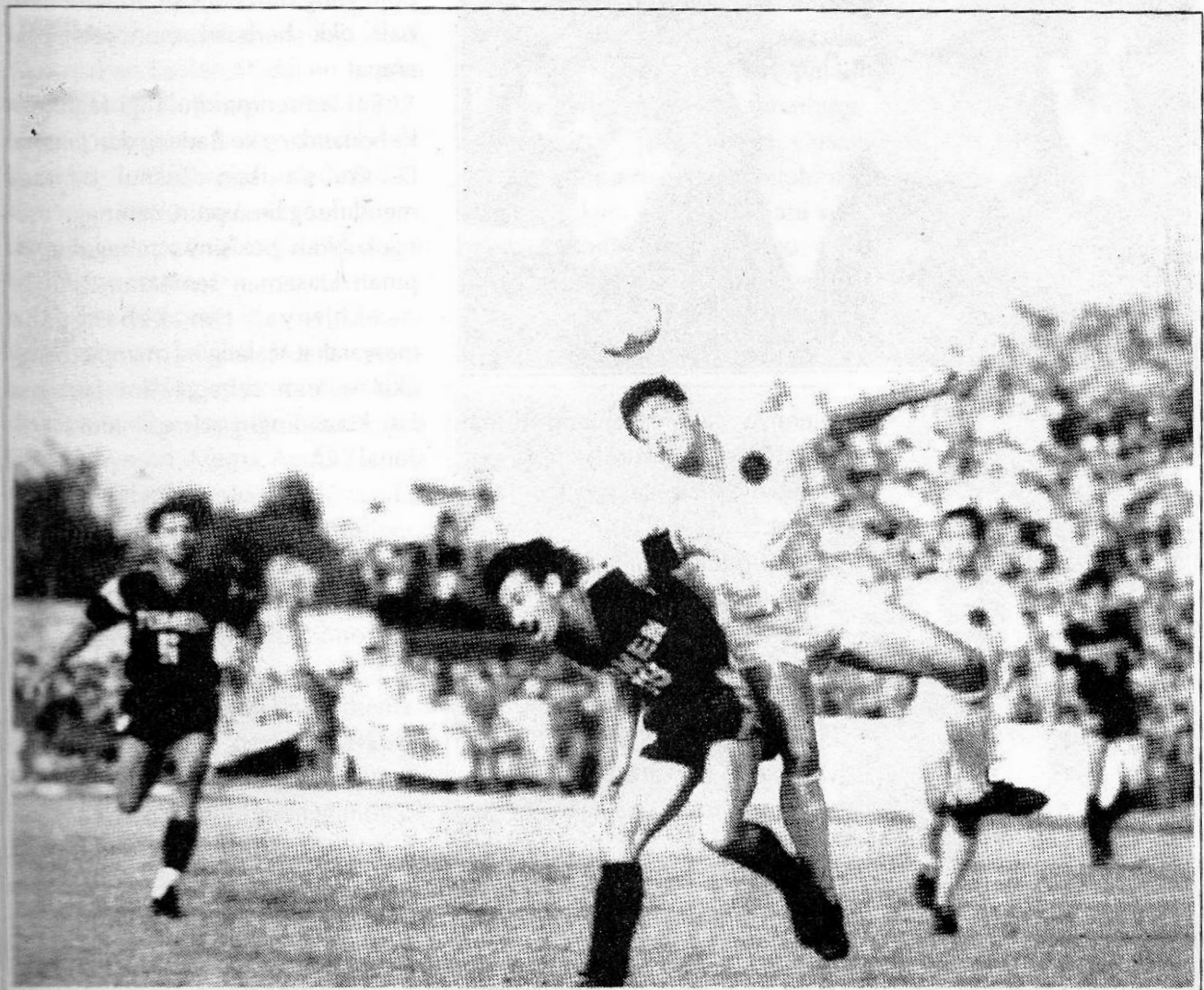
Berkat kerja keras M.Basri dibarengi pula tekat pasukannya yang mencanangkan minimal memperta-hankan reputasinya di klasemen papan atas (peringkat IV), akhirnya target tersebut bisa kembali disandangnya. Akan tetapi dalam Kompetisi XI ini, Arema memperoleh beberapa nilai lebih yaitu :

a. Menempati urutan klasemen terbaik antarklub Galatama di Jawa Timur. Dan prestasi serupa diperolehnya saat menjuarai turnamen Precise, forum wisuda terbaik antarklub Galatama di Jawa Timur.

'Jenderal' Acub Zainal

b. Memproduksi gol terbanyak selama Kompetisi (54-29).
c. Mengukuhkan Singgih Pitono sebagai pencetak gol tercepat pada event Semen Padang vs Arema (50 detik setelah *kick off*). Dan yang bersangkutan dinobatkan sebagai *top scorer* dengan 21 gol.
d. Melahirkan bintang meskipun tidak didukung pemain bintang (Aji Santoso, Singgih Pitono, Puji Purnawan dan Kuncoro).
e. Mendapatkan kepercayaan mengontribusikan pemain ke Badan Tim Nasional (BTN). Aji Santoso, Singgih Pitono, Puji Purnawan dan Imam Hambali.
f. Terbanyak jumlah penonton antarklub Galatama (253.000).

Dalam kondisi kevakuman pelatih sepeninggal Basri, ternyata datang putra daerah yang lama membesarkan diri di rantau. Ia adalah Gusnul Yakin. Meski kehadirannya menimbulkan pro dan kontra, namun bisa diselesaikan dengan baik.

Setelah mendapat sentuhan Gusnul, Arema kelihatannya sedikit demi sedikit menunjukkan peningkatan. Debut Gusnul mulai terlihat semenjak tur Sumatera. Dari target tiga poin yang dibebankan, Imam Hambali dkk berhasil menoreh nilai empat.

Sukses serupa diulangi lagi ketika bertandang ke Badung dan Jakarta. Di sini pasukan Gusnul berhasil mendulang lima poin, sehingga mengukuhkan posisinya sebagai pimpinan klasemen sementara.

Akhirnya, tim kebanggaan masyarakat Malang ini mampu mengukir sejarah sebagai tim pertama dari kota dingin sebagai Juara Nasional. ☺

Dari Kompetisi ke Kompetisi

Perjalanan prestasi Arema meniti tangga juara Kompetisi XII tahun 1993, diawali dengan kiprah perdana dalam musim Kompetisi VIII tahun 1995-1996.

Dengan persiapan relatif singkat, di bawah komando pelatih Sinyo Aliandoe, prestasi Arema saat itu tidak terlalu mengecewakan. Terbukti, mampu menempatkan diri di posisi pasang atas, tepatnya peringkat ke-6, dari keseluruhan 16 klub peserta.

Gebrakan pasukan Arema terus diupayakan berlanjut dalam musim Kompetisi IX tahun 1996-1997. Namun, ternyata belum membuahkan hasil maksimal. Kedudukan Arema justru melorot ke papan tengah yaitu peringkat 8 dari jumlah 18 klub peserta.

Musim Kompetisi IX ini juga ditandai lembaran kelabu, berupa pemberhentian dengan hormat pelatih Sinyo Aliandoe yang ditandatangani Ketua Yayasan Arema Acub Zainal. Mantan pelatih nasional itu, dinilai telah melakukan tindak indispliner. Untuk melanjutkan sisa pertandingan, Arema ditangani dua asisten pelatih yaitu Slamet Pramono dan Hasan Ambarak.

Tanda-tanda Arema bakal memasuki era kejayaan, berhasil terkuak pada musim Kompetisi X. Hadirnya Teguh Andy, untuk menggantikan Sinyo Aliandoe, ternyata membawa berkah. Dari polesan pelatih bertangan dingin inilah, Arema mulai disegani oleh 17 tim lawan yang sama-sama berambisi menoreh predikat yang terbaik.

Ada beberapa prestasi berhasil digapai Arema dalam Kompetisi X ini. Terutama sekali pelonjakan kedudukan masuk 4 Besar, serta tampilnya *striker* berkaki subur Mecky Tata sebagai pencetak gol terbanyak (15 gol) sama dengan Dadang Kurnia dari Bandung Raya.

Namun, goncangan kembali mendera Arema, dengan kepindahan Andi Teguh ke Summa FC, sehingga tongkat komando kini dipegang oleh Mohammad Basri, mantan pelatih nasional dan Niac Mitra (almarhum).

Lalu, Basri pun diganti Gusnul Yakin. Tanpa mengenal lelah, dan menghiraukan berbagai suara sumbang, Gusnul Yakin mampu menjawab berbagai tantangan berat di pundaknya. Ia bahkan mampu mem-

Akan disayangkan jika suporter Arema terpaksa memperoleh tindakan seperti ini.

buat lonjakan prestasi besar, dengan membawa pasukannya ke tangga juara Kompetisi XII tahun 1993. Lebih dari itu, Singgih Pitono secara meyakinkan mempertahankan posisi sebagai Pencetak Gol terbanyak dengan 15 gol.

Bagi Arema, mengikuti suatu turnamen sungguh tidak kalah pentingnya dengan ambil bagian dalam musim Kompetisi Liga Non Amatir setiap tahun. Sebab, lewat turnamen seperti ini sungguh banyak manfaat bisa dipetik sebagai bekal mengikuti kompetisi resmi.

Ada beberapa prestasi besar berhasil ditoreh oleh Arema sepanjang keikutsertaan mengikuti berbagai turnamen yang digelar di berbagai kota. Di antaranya tampil sebagai juara kedua dalam turnamen Piala IPHI di Surabaya 1988. Dalam final saat itu, Arema dipaksa mengakui keunggulan Bandung Raya 0-1.

Tidak puas hanya tampil sebagai *runner up,* maka giliran Arema menjadi juara adalah dalam turnamen *Precise* Jatim disponsori perusahaan sepatu *Presice* tahun 1991 di Surabaya. Turnamen ini merupakan forum wisuda terbaik bagi seluruh klub Galatama di Jatim, yaitu Petrokimia Putra (Gresik), Asyabaab Salim Grup (Surabaya), Mitra (Surabaya) serta Arema sendiri. ☺

Sinyo, Andy, Basri dan Gusnul

Sinyo Aliandoe telah pergi. Begitu juga Teguh M. Andy. Terakhir M. Basri dengan segenap nilai-nilai kontroversinya. Aliandoe pergi datang Teguh M.Andy sebagai pembasah dahaga. Dan Teguh M. Andy berlalu, hadir M. Basri sebagai penikmat dalam kelaparan . Giliran M. Basri pergi hadir Gusnul Yakin dalam suka duka.

Itulah sebagian siklus perjalanan kepelatihan Arema hingga sanggup meniti tangga juara. Ketiganya telah meninggalkan sejumlah konsep kerangka dasar sepak bola yang berbeda-beda. Sinyo cenderung ke gaya Brazil, Andy lebih suka membawa ke gaya Belanda, sementara M. Basri kolot dengan gaya Inggrisnya. Gusnul sebagai penerus memang mencoba merangkum, meski ia sendiri sarat dengan ilmu-ilmu yang dimiliki Rinuls Michels setelah pernah sekolah di negeri Kincir Angin itu.

Semuanya memang beda. Cuma ada satu yang tak bisa membedakan mereka. Ketiganya tak pernah bisa mengubah faktor spesifikasi karakter, motivasi dan semangat juang pemain yang mengarah pada sebuah patriotisme. Mentalitas budaya Malang ini justru sebaliknya kian menambah khasanah pengalaman dan pengetahuan kepada ketiganya yang pernah mengaku dalam kalimat yang sama. "Belum pernah saya melatih sebuah tim dengan karakter budaya seperti ini",ungkap Basri suatu ketika.

Sinyo Aliandoe (1987-1989)

Teguh M. Andy (1989-1991)
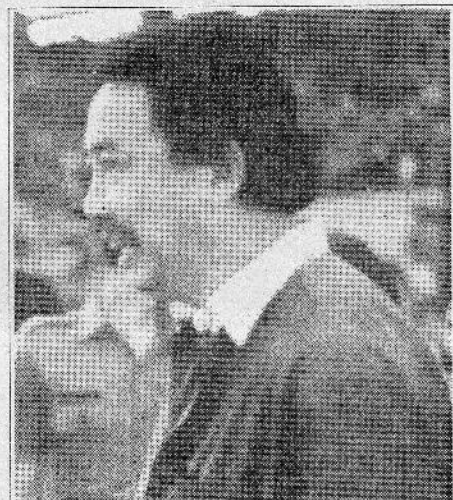
M. Basri (1991-1993)

Dua setengah tahun Basri di Arema telah banyak meninggalkan warisan konsep sepak bola. Kalau mau jujur peran Basri tak bisa dilepas begitu saja dalam detik-detik menunggu juara. ☺

Perjalanan Pelatih Arema

Sinyo Aliandoe	1987-1989
Teguh M.Andy	1989-1991
M. Basri	1991-1993
Gusnul Yakin	1993-Sekarang

Perjalanan Asisten Pelatih Arema

Hassan Ambarak	1987-1991
Slamet Pramono	1987-1993
Mahdi Haris	1991-1993
Suparman	1993-Sekarang

Gusnul Yakin
(1993 - sekarang)

Gerakan Si Bintang

Memilih seorang maha bintang tak mudah. Segudang persyaratan harus dipenuhi. Usia misalnya, jangan terlalu muda atau usang. Orang pernah menduga, Maradona bakal jadi maha bintang di Piala Dunia 1982. Melawan Brazil ia malah diusir dari lapangan dengan kartu merah. Ia ternyata masih ingusan, usia 22 tahun belum terlalu masak buat karakter seorang maha bintang.

Di Piala dunia 1986, Socrates dan Zico dijagokan. Usia di atas 30 tahun ternyata sudah renta untuk meniti gelar maha bintang. Socrates dan Zico gugur, yang muncul justru Maradona. Jadi kurang lebih seusia itulah usia ideal seorang maha bintang.

Munculnya Pele membuat persyaratan maha bintang menjadi ruwet. Maha bintang itu sekaligus harus seniman lapangan. Bola dan kaki harus dikombinasikan jadi "tarian". Itulah alasan yang makin mendorong para penilai memberikan gelar pada Maradona tahun 1986 ketika dengan kakinya ia bisa menarikan bola dengan irama Tango. Dan juga, Marco Van Basten, maha bintang Eropa. TV Belanda pernah membuat tayangan begini. Gerak Basten ditampilkan di layar. Setelah itu disusul tampilan penari ballet Clint Farrah. Ya ampun, gerakan Basten mirip dengan Clint Farrah.

Jika mau memilih pencetak gol terbanyak tak usah persyaratan *tetek bengek* seperti hendak memilih se-

orang maha bintang. Cukup dengan tabungan gol. Sekarang bagaimana antara Singgih Pitono dengan Misnadi. Jika hendak dipertautkan dengan kepantasan persyaratan maha bintang, Singgih kelahiran 14 Mei 1967 (26 tahun) cukup pantas, sementara Misnadi atau Putut Wijanarko kelahiran 27 Januari 1969 (24 tahun) masih lebih hijau.

Keduanya kini saling menguntit dengan tabungan sama-sama 11 gol. Jika Maradona pernah mengantar negarannya juara, Putut pernah mengantar Persebaya juara. Jika Basten terpilih sebagai pemain terbaik, Singgih cuma pernah tercatat sebagai Pencetak Gol Terbanyak musim Kompetisi Galatama lalu.

Dalam Piala 1986, Maradona selincah kijang membawa bola dari garis tengah. Tak satu pun pemain Jerman sanggup menghadang. Maradona sanggup menjadikan yang tidak mungkin menjadi mungkin untuk mencetak gol. Meski contohnya jauh dari kualitas, gerakan seperti Maradona ini sempat dipertontonkan Singgih Pitono saat menghadapi BPD Jateng. Tembakannya sulit diantisipasi kiper lawan.

Meski tidak sering, baik Singgih , Misnadi dan Putut tak pernah menyelesaikan teka-teki bola. Kemampuan mereka hampir sama. Naluri, keberuntungan dalam mencetak gol sama pula. Mereka bagaikan "Sphinx". Makhluk aneh, badannya singa, kepalanya manusia. Ia selalu menteror manusia dengan teka-teki. Hanya Oedipus yang dapat menjawab teka-tekinya : yang berkaki empat adalah bayi yang merangkak, yang berkaki dua adalah remaja yang berjalan, yang berkaki satu adalah orang tua yang bertongkat. Maka Oedipus-lah penebak ulung.

Ada beberapa nominator pencetak gol, Singgih dan Putut saling mengancam, Bambang Nurdiansyah (Putera Mahakam) dan Fachri Husaini (PKT) Misnadi (Gelora Dewata) menguntit, Mustaqim (Mitra), Ricky Yakob (BPD), Alexander Saununu (Pelita) mengincar. ☺

Singgih Pitono

Pikir-pikir Dulu

Singgih Pitono, ujung tombak Arema mungkin yang paling merasakan gembira dalam pertarungan dengan Mitra di Stadion Gajayana. Ia bukan saja menambah satu gol dan sekaligus mengantarkan Arema memetik kemenangan, tetapi sekaligus juga semakin memantapkan posisinya sebagai Pencetak Gol Terbanyak.

Arema meraih sukses ganda. Setelah gelar juara pasti disandangnya, Arema menobatkan pemain terbaiknya itu sebagai Pencetak Gol Terbanyak.

"Saya merasa terlecut dengan dicoretnya dari tim nasional. Sejak kejadian itu, ada motivasi kuat untuk membuktikan kalau saya masih layak menjadi pemain nasional", ujarnya ketika ditemui di ruang ganti. Itu berarti pengalaman tahun 1991 kembali terulang. Kala itu, saat pelatih asal Rusia, Anatoly Polosin tiba di Indonesia, ia sempat direkrut. Delapan tahap latihan ia lalui dengan mulus. Tragisnya, menjelang pemusatan latihan akhir SEA Games di Manila, ia terlempar.

Kejadian yang sama kembali ter-

ulang. Sempat mengikuti latihan dalam didi-kan Ivan Toplak, akhirnya ia toh harus menyingkir menjelang SEA Games di Singapura, Juni 1993, meski sebelumnya sempat menjadi anggota tim nasional Pra Piala Dunia bersama Dominggus Nowenik.

Kejadian itu sempat menimbulkan tanda tanya di kalangan pengurus, dan pengamat bola. Maklum, dua pemain pengganti, Ricky Yacob dan Bambang Nurdiansyah, malah lebih ompong. Bahkan, ada semacam isu yang cukup menyentil, "PSSI itu kan sebenarnya Pelita Jaya plus".

Pemulangan yang kedua itulah yang memicu semangatnya untuk menjadi yang nomor satu di jajaran pemain pencetak gol. Pada Kompetisi Galatama musim XI tahun lalu, ia mampu menjaringkan 21 gol sehingga mengantarkan ke posisi Pencetak Gol Terbanyak. "Saya ingatkan pada Singgih agar tidak terpancang pada perolehan gol seperti kompetisi lalu," ujar Manajer Tim, Ovan Tobing mengingatkan.

Dan Singgih memang tak begitu mempermasalahkan perolehan golnya. Bagi pemain yang mengawali karirnya dari klub Ngunut Putra itu, "Bermain baik saja sudah cukup buat saya. Kecuali kalau ada kesempatan mencetak gol, ya pasti akan saya lakukan," jelasnya.

Singgih memang menjadi bintang Arema dalam kompetisi Galatama. Layaklah kalau ia bersama bintang Arema yang lain macam Aji Santoso dan Imam Hambali banyak dilirik klub lain untuk direkrut. Itu pun diakui Singgih maupun Imam Hambali. Hambali, pemuda asal Banyuwangi tak memungkiri, ia banyak memerima tawaran dari klub lain untuk segera bergabung. Namun sampai saat ini dalam pengakuannya, ia belum memutuskan dan belum menerima tawaran itu karena masih melakukan banyak pertimbangan.

"Bagaimana ya, saya masih pikir-pikir dulu. Sebenarnya banyak yang menawari saya, tapi saya masih belum bisa memutuskan. Selain itu, saya merasa Malang ini sudah seperti rumah saya sendiri," katanya. Namun bila ada kecocokan, ia pun tak mengelak, bisa saja pindah dari kota yang membuat namanya besar dan terkenal. Masa depan menjadi pertimbangan bapak seorang putra ini. ☺

Ada Gajayana, Ada MSC

Rencana mewujudkan Malang Sport Centre (MSC) kian *ruwet*. Di satu pihak kehadirannya sangat mendesak, di pihak lain proses realisasinya terbentur alasan historis dan kelestarian lingkungan. Apalagi sesepuh Kota Malang, Brigjen (Purn) Sugiyono sudah memasang rambu-rambu. "Perwujudan MSC memang perlu dan mendesak. Cuma dalam realisasinya jangan sampai mengorbankan Stadion Gajayana dan sekitarnya untuk ditukarbangunkan dengan pembangunan MSC," ungkap Ebes.

Ebes Sugiyono

Ia mengaku sebagai orang pertama yang tak setuju bila hadirnya MSC akan melenyapkan kompleks Stadion Gajayana. Rencanannya, MSC akan dibangun di kawasan Madyopuro, Kec. Kedungkandang, berdampingan dengan velodrome serta SGO Negeri Malang.

"Kalau kawasan Gajayana dibuat bangunan, di mana lagi warga mendapat kesempatan udara segar. Secara historis keberadaan kompleks Stadion Gajayana harus tetap dipertahankan. Boleh gedung-gedung lain ditukarbangun, namun kompleks Gajayana sebaiknya jangan. Kalau perlu harus dibenahi mulai dari lapangan basket, tenis, voli hingga parkir, "pinta Ebes.

Stadion Gajayana dibangun Belanda tahun 1925. Dua kali mengalami perbaikan. Terakhir PT Putera Arema mendapat hak mereha pada l988. Perjalannnya tersendat-sendat. PT. Putera Arema kehabisan duit untuk menyelesaikan perbaikan yang menelan biaya Rp 1,9 milyar itu. Akhirnya Pemda KMM mengambil alih tugas PT. Putera Arema.
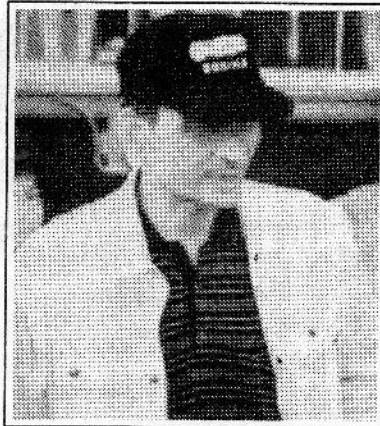
MSC adalah salah satu termasuk sekian obsesi Walikota Soesamto. Dengan 700 ribu warga, Walikota melihat fasilitas olahraga di Malang belum mumpuni. Soesamto pernah menyatakan, ia akan mewujudkan MSC bila seluruh warga, tokoh di Kota Malang merestui pihaknya melakukan tukar bangun kompleks Gajayana. "Jika ada satu saja warga yang tidak menyetujûi, apalagi berpijak lewat alasan sejarah, saya tak bakal melanjutkan rencana pembangunan MSC," katanya.

Pemda KMM ingin *memback-up* Surabaya jika suatu ketika ditunjuk sebagai tuan rumah Pesta Olahraga Nasional (PON).

Komentar Sugiyono, "Pembangunannya bisa dilakukan secara bertahap. Tak perlu *ngeyel*. Nanti malah ribut seperti Surabaya Sport Center (SSC) yang akhirnya menimbulkan keributan." ☺

SURABAYA - GRESIK - MALANG

Malang, akhirnya mengukir sejarah. Di tengah riuhnya pembinaan prestasi dan jalinan benang biru suporter segi tiga "emas" Surabaya - Gresik - Malang (SGM), jatidiri Arema mengkristal.

Manajer Pengelola Arema, Eko Subekti tak canggung lagi mengistilahkan kristalisasi jatidirinya itu sebagai "emas" SGM. Dan "emas" yang 24 karat itu *ngendon* di Malang.

Predikat tersebut, patut dipertahankan. Bila perlu, sebagai sentral pembinaan Arema perlu meningkatan dosis mutunya. Setelah tonggak sejarah Arema merebut mahkota juara kompetisi Liga Nonamatir XII, melekat.

Citra SGM itu, berangsur-angsur menaik. Masih bergeming dalam ingatan, tercetusnya kesepakatan Willis. Manajer Tim ASGS, Abd Kadir mengungkapkan. "Sesama tim Jatim, kita harus memiliki kepedulian yang teguh untuk saling mendukung prestasi."

Karena pada putaran kedua waktu itu, Arema memangku klasemen teratas. ASGS pun merasa terpanggil untuk mencurahkan dukungannya. Terlebih lagi, Abd Kadir turut merasa senang. Selagi Arema menjadi juara. Soalnya Arema bukan saja milik arek Malang, tetapi sudah menjadi aset Jatim.

Ada kepentingan *prestisius* di balik SGM itu. Para tokoh bola tetap bersikukuh mempertahankan predikat Jatim sebagai barometer persepabolaan di tanah air ini.

Kepentingan itu, tampaknya turut memperkaya tekad Mitra. Pelatih M Basri menuturkan, "Kalau kompetisi sekarang menjadi era Arema, maka

Kompetisi XIII nanti saya akan memoles Mitra lebih dari semangat arek-arek Arema. Supaya Jatim tetap bisa eksis."

M.Basri memang angkat topi dengan prestasi Arema. Selain salut, ia memandang prestasi tertinggi dari SGM yang disandang Arema sekarang, memang patut menerima penghargaan Piala Wapres.

Sebab pembinaan tim, kekompakan, dan semangat juang pemain Arema didukung suporter fanatik berhaluan Inggris itu memang amat solid.

Tidak cuma itu. Basri pun lantas menunjuk adanya indikator positif yang menafasi kekuatan sukma Arema. Sehingga Arema pun, mampu mematahkan ramalan para pakar. Sekaligus menjungkirbalikkan fenomena nasional. Bahwa predikat juara itu tidak selamanya harus disandang klub-klub konglomerat.

Prestasi Arema itu, kata M Basri akan menjadi ajaib. Jika tidak ditopang oleh kekompakan pengurus. Ia mengatakan begitu, lantaran tahu persis *jeroan* klub milik 'Jenderal' Acub Zainal itu.

Sebab Basri memang pernah lama tinggal di Malang. Melatih para pemain klub berjuluk Singo Edan itu. Meski akhirnya, ia meninggalkan mutiara dalam sekam itu menuju Mitra Surabaya.

Prestasi Arema sampai di tangga juara itu, agaknya mengherankan Ebes Sugiono. Sesepuh dan tokoh bola Malang ini, merasa *gumun*. "Hanya dengan empat orang pengurus, Arema bisa menjadi juara. Ini yang membuat saya heran," serunya.

Masih dalam rentang kendali SGM, Siaboe Hareon Naseh ikut *urun rembug*. Kalau dulu *trade mark* persepakbolaan Malang seolah di bawah form Surabaya, sekarang justru Malang yang menjadi kiblatnya.

Ia contohkan, sejak Persema melibas Persebaya di Gajayana orang lantas berpaling dari anggapan tadi. Terlebih lagi, setelah Arema menjadi juara kompetisi Liga Non-Amatir XII. ☺

Ebes Mundur

Di saat sedang berkibar, Arema dilanda prahara. Badai pertama itu muncul ketika secara tiba-tiba, Ebes Sugiyono selaku Ketua Umum, secara mengejutkan melayangkan surat pengunduran diri. Sebelumnya, Manajer Tim Arema, Hadi Soeroto juga menarik diri dari klub kebanggaan Kota Malang ini medio Nopember lalu. Dalihnya jelas, ingin *ngopeni* Persema yang bakal berlaga di arena kompetisi perserikatan.

Surat pengunduran diri Ebes itu pun mendapat berbagai reaksi. Seluruh tokoh, fans anggota DPRD Kodya termasuk Ketua Harian, Ir. Lucky A.Z. mengharap Ebes mengurungkan niatnya.

Apa kata Lucky ? "Tanpa Ebes, kami memang tetap harus berjalan. Cuma kami sungguh menyayangkan sikap Ebes ini. Kami akan bersyukur jika Ebes mengurungkan niatnya mundur dari Arema."

Sempat muncul isu, pengunduran diri Ebes ada kaitannya dengan masalah intern klub Arema. Mendengar itu, Lucky buru-buru menjelaskan, "Kami tidak ada masalah intern dengan Ebes. Cuma mengapa surat itu datang secara tiba-tiba," katanya sedikit menyesal.

Ada beberapa alasan pengunduran diri Sugiyono. Pertama, ia merasa sudah berhasil mengkader Lucky dari yang hijau bola menjadi orang gila bola. Kedua, ia merasa sudah lanjut usia dan ingin menikmati hari tuanya. Ketiga, karena kesibukan

sehari-hari selaku Ketua Yayasan Universitas Merdeka.

Ebes memisalkan pengunduran dirinya sebagai sebuah perjalanan anak manusia. Ia ibaratkan, jika seorang anak sudah dewasa, dan sudah sanggup mandiri, masak orang tuanya harus mendampingi terus. "Dan saya sesungguhnya sudah berhasil mengkader seorang pemuda bernama Lucky A.Z.," tandasnya.

Ia mengaku tulus dengan sikapnya. Meski mundur, Ebes masih merasa sebagai Arema. Sebagai anggota Arema, tidak melulu hanya lewat sepak bola. Dari bidang-bidang lain pun bisa. "Arema itu luas maknanya. Bisa lewat seni, budaya, dan lain-lain," katanya.

Bagi Ebes menyatakan niat mundur ketika Arema sedang berkibar memang hal yang tepat. Saat itu,

Persema lebih besar, meski itu bukan hal yang paling utama. "Di Persema, rasanya saya lebih tertantang dan inilah yang memotivasi saya di balik hobi mengurusi sepak bola. Namun dengan catatan, bila tenaga dan pikiran saya dibutuhkan," ujar Hadi yang pernah duduk di kepengurusan Persebaya itu dan kini Kepala DPUD Kab.Malang.

Sebagai Ketua Umum, berarti Persema untuk pertama kali dipimpin bukan dari Muspida Kotamadya Malang. Sebelumnya, jabatan Ketua Umum Persema secara tradisi dipegang Dandim 0833 Malang.Persema mulai dikenal saat masih ditangani mantan Dandim 0833, Letkol Siswanto Adi (sekarang Bupati Blitar). Selanjutnya diteruskan Letkol M.S, Amy dan saat ini dikendalikan Hadi Soeroto yang terpilih dalam pemilihan pengurus untuk periode 1992-1995.

Arema berada di urutan kedua klasemen sementara Kompetisi Liga Nonamatir XII di bawah PKT dengan mengumpulkan nilai 23. Ia justru tak mundur jika Arema duduk di peringkat bawah. Dengan demikian, ia tidak ingin dinilai lari dari tanggung jawab. Dan tetap sebagai Penasihat Singo Edan hingga kini..

HADI SOEROTO MUNDUR

Sebelumnya, mantan Manajer Tim dan Ketua Umum Arema, Hadi Soeroto juga berniat mundur. Kemunduran dirinya itu berkaitan dengan hasil rapat pengurus Persema yang menginginkan Hadi Soeroto bisa memimpin Persema hingga tiga tahun kemudian.

Ketentuan PSSI menyebutkan, perangkapan jabatan dilarang. Konsekuensinya, ia harus memilih salah satu, Arema atau Persema. Dan akhirnya pilihan perwira kelahiran Magetan itu jatuh pada Persema yang memang sedang mempersiapkan diri menghadapi Kompetisi Liga Amatir, Oktober mendatang.

Ia mengakui, tanggung jawab di

BASRI JUGA MUNDUR

Kembali Arema digoyang. Pelatih M. Basri secara mendadak pun menyatakan mundur. Itu terjadi ketika ketika Arema telah menyelesaikan putaran pertama musim Kompetisi Liga Non Amatir XII di penghujung tahun 1992. Tidak ada yang menduga Basri bakal meninggalkan Arema. Ia begitu rapi menyimpan rencananya. Juga kala itu tak diketahui bakal kemana langkah Basri mengarah. "Saya ingin dekat dengan keluarga di Surabaya," begitu katanya ketika ditanya sejumlah wartawan.

Namun, ia tak mengelak bahwa

ia akan tetap di sepak bola. Hidup dan matinya memang di sepak bola. Itu semakin menguak isu yang beredar bahwa ia hengkang ke Mitra Surabaya. Sebuah klub reinkarnasi Niac Mitra yang bubar di mana Basri pernah membesarkannya.

Hengkangnya Basri ini memang tak lepas dari keinginan Ketua Yayasan Mitra Surabaya, Dahlan Iskan yang sempat pusing melihat prestasi Mitra yang terpuruk di papan bawah. Dengan penuh sindiran, Eko Subekti melansir, keberhasilan Arema di peringkat kedua memancing kecemburuan. Terutama pihak Mitra yang mengharapkan Basri "pulang kandang."

Eko mengakui, sosok dan reputasi Basri di Arema bukan hanya mengundang kecemburuan. Lebih dari itu, unsur-unsur *psywar* dari seteru-seteru klub lain disadari hampir setiap detik selalu akan ada.

Menyinggung keinginan pendiri Mitra itu, Basri pun berbicara. "Kalau saya mau bersamaan dengan habisnya kontrak saya, di Petrokimia Putra ada peluang sepeninggal Ronny Pattinasarany dan Risdianto. Mungkin fasilitas di sana akan jauh lebih baik. Saya sudah tua, mau apalagi yang saya cari. Di Arema, kepuasan non materi sulit dicari klub-klub lain," ungkap Basri.

Bagi Basri, meninggalkan Arema di persimpangan jalan sama dengan seorang manusia lari dari tanggung jawab. Ia memahami benar sebuah konsepsi pembinaan berlanjut dari sebuah tim. "Semuanya butuh waktu untuk menggalang prestasi, dan Arema pun butuh waktu, apalagi memulai membina sebuah tim dengan kondisi lain, situasi lain serta manajemen lain," ungkapnya.

Basri menilai, makna profesionalisme sering disalahartikan dan diidentikkan dengan uang. Padahal, profesionalisme masih berkait dengan moral, meski menjadi tuntutan. Yang jelas, Basri tetap menyiapkan tim menghadapi BPD Jateng, 10 Januari lalu dan Perkesa Mataram, 17 Januari.

Kamis pagi, 14 Januari, Basri mulai "menghilang". Latihan fisik hari itu langsung ditangani panasihat Arema, Sugiyono. Berkaos singlet warna putih, memakai topi biru bertuliskan *top rank boxing*, ia mendampingi pemain melakukan sprint. "Sayalah orang yang menggantikan Basri," jawabnya pendek waktu itu.

Ia mengaku terkejut dengan mundurnya Basri. Mantan Walikotamadya Malang itu menyayangkan keputusan Basri yang begitu mendadak. "Kenapa harus mendadak begitu. Sayang memang, keputusan itu dicetuskan orang sekaliber Basri," katanya.

Bagi Arema, tanpa Basri tetap jalan terus. Bertubi-tubi Arema telah mengalami peristiwa seperti ini. Setelah Arema "memecat" Sinyo Aliandoe pada musim Kompetisi IX, disusul pengunduran diri serupa yang dilakukan Teguh Andy. "Cuma Andy lebih etis, mundur setelah kompetisi berakhir," ungkap Ebes.

Usai "Tragedi Basri" itu, Arema segera mengajukan kompensasi senilai Rp 40 juta pada klub yang bakal menerima Basri. Upaya ini gagal, hilang begitu saja. Bila ini terwujud, maka merupakan sejarah baru dunia sepak bola galatama. Pasalnya, selama ini masalah transfer pelatih tidak masuk hitungan PSSI.

Kepergian Basri secara mendadak, membuat Arema merasa mengalami kerugian material dan moral. Secara moral, kompetisi baru berjalan sekali dalam putaran kedua. Tiba-tiba

Basri mengundurkan diri. Jika pengunduran diri ini bertepatan dengan putaran pertama berakhir, Arema tak mempersoalkannya.

Secara material, Arema harus segera mencari pengganti. Untuk mencari pelatih baru, Arema harus berani korban materi. Itulah yang mendasari mengapa Arema ingin bernegosiasi perihal kepindahan Basri.

GANJARAN TERHADAP AREMA DAN PENGURUS.

Arema menemui batu sandungan. Kali pertama terantuk batu ketika Arema menghadapi Pelita Jaya di Stadion Lebak Bulus. Kericuhan itu membuahkan hukuman buat Lucky AZ selaku Manajer Tim, Basri selaku Pelatih, dan Jamrawi sebagai Kapten Tim. Melalui SK No. Skep.05/I-91 tanggal 24 Januari 1991, Komisi Disiplin Liga menjatuhkan sanksi kepada Lucky selama satu tahun tidak boleh mendampingi tim. Sedangkan Basri dan Jamrawi kala itu, diganjar enam bulan percobaan.

Pada musim Kompetisi XII misalnya, kericuhan demi kericuhan terus terjadi, terutama ketika menjamu tim tamu. Melawan Medan Jaya, Kamis 24 September 1992, kericuhan terjadi ketika Marsaid yang berhasil membuat gol dinilai pemain asal Sumut itu *off side*. Seperti biasa, mereka mendorong-dorong wasit. Protes kembali dilancarkan pemain Medan kala Singgih Pitono mampu mengeksekusi tendangan penalti dengan baik. Itu terjadi karena tangan Darwin Pandiangan menyentuh bola.

Inilah kali pertama terjadi sebuah pertandingan sepak bola diwarnai "gencatan senjata". Pasal-

nya, pertandingan kian menjurus pada permainan kasar. Untuk meredamnya, masing-masing pelatih, M. Basri dan Husni Effendi sepakat mengumpulkan kedua pemainnya agar meredam emosi mereka.

Kericuhan kembali terulang kala Arema menjamu Semen Padang di Stadion Gajayana, 27 September. Sumber kericuhan diduga bermula dari sikap wasit Sujendro yang plin plan dalam mengambil keputusan. Pertandingan itu sendiri dihentikan pada menit ke-86.

Peristiwa itu bermula ketika Sujendro meniup peluit menunjuk titik penalti dalam kedudukan 1-1. Ia melihat tangan bek kanan Semen Padang, Abdul Aziz menyentuh bola saat duel dengan kiri luar Arema, Jonathan.

Selagi pemain Arema saling berpelukan menyambut hadiah penalti itu, wasit dikerubuti pemain Semen Padang. Sekitar 12 ribu penonton melihat wasit ditendang, disikut, didorong hingga dicekik pemain Semen Padang. Pertandingan sempat terhenti 10 menit. Anehnya, Sujendro tiba-tiba mengubah hukuman penalti menjadi tendangan bebas. Kontan pemain Arema ganti protes. Sujendro kembali memberi hadiah penalti. Pemain Semen Padang enggan meneruskan pertandingan, dan pertandingan dihentikan menit ke 86,48 detik.

Senin sore, 28 September, Arema mengirim surat protes ke Liga yang disertai kuitansi uang protes senilai Rp 75 ribu. Inti protes, ulah pemain Semen Padang yang tidak mau meneruskan pertandingan. Selain itu, Arema meminta pada Liga agar Semen Padang ditindak sesuai aturan yang berlaku. Hasilnya, Arema mendapat tambahan lima gol, dan nilai Semen Padang dikurangi dua poin.

Kericuhan nyaris terulang ketika Arema menjamu Gelora Dewata, 3 Desember. Pertandingan yang diakhiri skor 2-1 untuk Arema itu sempat diwarnai percekcokan antara pemain, pelatih manajer, terutama kepada wasit Roesito asal Pati. Keputusan kontroversial dikeluarkan Liga PSSI berkaitan dengan pertandingan itu.

Arema diganjar hukuman tidak boleh menjadi tuan rumah kala menjamu Barito Putra. Mereka harus memindah kandang Arema ke Stadion Mandala Krida, Yogyakarta, 17 Desember lalu. Itu berarti hilanglah kesempatan Arema meraup pemasukan yang memang mengandalkan dari penonton.

Derai air mata mengiringi Lucky A.Z. kala menerima berita vonis lewat faximile, 10 Desember lalu. Keputus-an Liga itu tertuang dalam SK No. 411/Set/Liga-Komdis/92. Intinya, pemindahan ini berpedoman menarik minimal 100 km dari home base Arema. Pertandingan pun dinyatakan tertutup. Kedua klub hanya boleh membawa 25 personel. Rinciannya, 19 pemain dan enam ofisial. Biaya penyelenggaraan tetap dibebankan kepada Arema selaku panitia penyelenggara.

Beberapa catatan diberikan Eko Subekti kepada Liga. Pertama, apakah Gelora Dewata sebagai pemicu kerusuhan tidak dikenakan sanksi. Dasar pijakan Arema mengacu pada peraturan pertandingan Kompetisi Liga XII pasa 31 ayat 1. Vonis itu jelas merugikan Arema, karena mereka kehilangan pemasukan sekitar Rp 25 juta. Kejadian serupa pernah menimpa Arema pada musim kompetisi galatama XI. Saat itu, Arema terpaksa menjamu Pelita Jaya di Stadion Citarum, Semarang. Pemindahan tempat pertandingan itu me-

nyusul kerusuhan di Gresik ketika melawan Petrokimia Putra.

Kerusuhan itu sendiri terjadi 1 Agustus 1991 ketika Arema melawat ke Gresik. Pendukung Arema yang kelewat fanatik tak mampu mengendalikan emosi. Lemparan-lemparan benda keras melayang menyambar beberapa pemain Petrokimia Putra. Versi Arema, biang keladi kerusuhan itu berawal dari kepemimpinan wasit I Wayan Sukarja. Anehnya, dasar putusan Liga No. 015/Skep/Liga/91 itu ternyata bukan didasarkan atas pertandingan Arema vs Petro. Justru pertandingan antara Arema melawan Bandung Raya, 26 Juli 1991. Padahal, usai pertandingan itu, kubu Bandung Raya tak satu pun mencantumkan protes.

Di sini, keputusan Liga menjadi kontroversial. Pasalnya, lewat pertemuan antara M. Basri, Eko Subekti, dan Lucky dengan Komisi Hukum, Minang Warman, S.H., ternyata pihak Liga merasa kecolongan. Bandung Raya ternyata berusaha mengaburkan alibi. Meski begitu Arema toh tetap berangkat ke Semarang semata-mata ingin melindungi kredibilitas Liga. ☺

Go Public ala Arema

Pengurus Arema tengah menerawang jauh akan nasibnya. Upaya untuk menghindari defisit yang selalu menghantui setiap usai musim kompetisi tengah dicari jalan pintasnya. Arema kini memang tengah menggodok apakah perlu mengikuti langkah Mitra Surabaya yang telah mendahului *go public*.

Wartawan olahraga yang tergabung dalam SIWO PWI Perwakilan Malang telah menyodorkan sumbangan pikiran. Acub dan Ebes sempat terharu dengan gagasan ini. "Saya terharu dengan gagasan ini. Gagasan ini akan tiada arti bila tak segera direalisasikan," ungkap Acub terbata-bata.

Sugiyono juga menyambut baik. "Tak ada jeleknya kita mengikuti jejak Mitra Surabaya yang secara berani sudah melangkah untuk *go public*," katanya.

Menurut Wakil Ketua SIWO PWI Perwakilan Malang, Agus Purbianto, gagasan ini sebenarnya sudah lama ada. Munculnya ide ini, kata ia, berangkat dari setiap usai musim kompetisi. "Sesuai dengan pedoman yang telah digariskan Menpora, wartawan yang tergabung dalam SIWO PWI berkewajiban ikut membina dunia olahraga di lingkungannya. Jalur inilah yang kami pakai," jelasnya.

Ia gambarkan sekilas, gagasan yang diusulkan sebenarnya tak beda dengan apa yang telah dilakukan Mitra Surabaya. Cuma, kata ia, usulan ini akan lebih mempertautkan ikatan emosional dan primordial pendukung Arema yang sudah ada.

Bentuknya antara lain, pengurus akan menawarkan saham senilai Rp 10 ribu. Rupa saham akan diwujudkan berupa ID Card. Uang pembelian saham tidak bakal hilang. Pemegang saham berhak menerima deviden.

Usulan lain, lanjut ia, pengurus bakal menawarkan tiket terusan. Selama Arema jadi tuan rumah menjadi titik tolak pemasarannya. Ada berbagai cara untuk menawarkan.

"Semuanya masih usulan dari
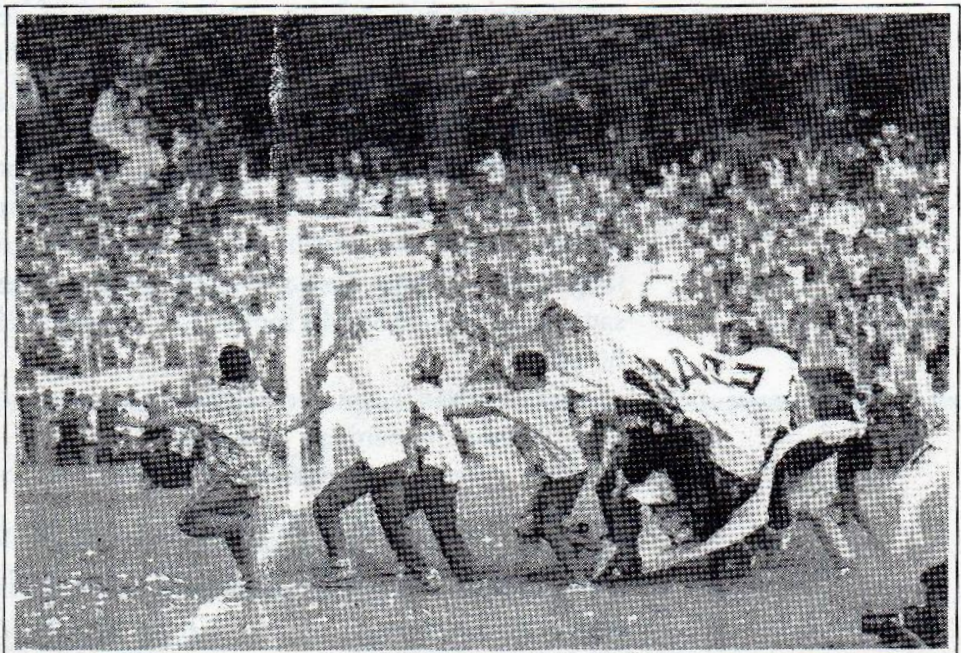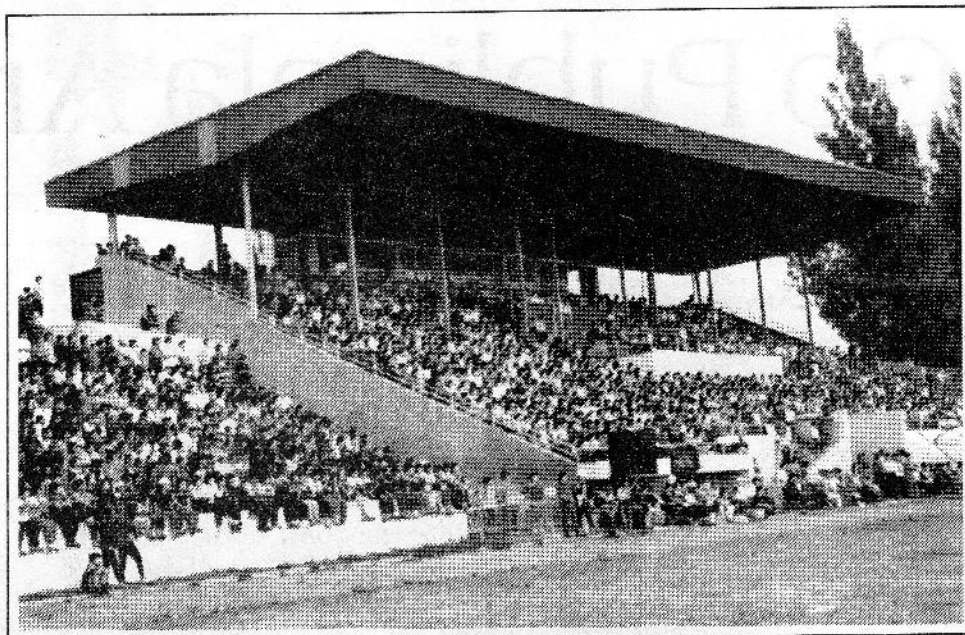
kami. Terserah pada pengurus Arema. Yang jelas usulan kami ini berangkat dari bagaimana caranya menjaga kesinambungan hidup klub kebanggaan tiga juta warga Kota dan Kabupaten Malang ini," tandasnya.

Arema dalam suka dukanya telah menginjak tahun keenam. Hingga HUT keempat total defisit Arema mencapai lebih dari Rp 400 juta. Tiap tahunnya Arema harus menganggarkan dana sekitar Rp 386 juta untuk membiayai pemain, pelatih dan keperluan lain.

Menurut Eko Subekti, pihaknya dalam mengelola Arema amat bergantung dengan jumlah penonton dan kerja sama dengan pihak Toyo Menka. Untuk satu musim mendatang Arema masih menjalin kerja sama dengan Toyo Menka senilai Rp 80 juta.

Menurut daftar yang diedarkan Liga, Arema menempati rangking pertama dalam upayanya menarik jumlah penonton. Rata-rata setiap kali Arema tampil sebagai tuan rumah mampu menyedot penonton sekitar 5 ribu orang.

Namun , kata ia, membanjirnya penonton dibanding dengan klub-klub lain ternyata belum sanggup menghindarkan Arema dalam kubangan defisit.

"Secara material memang kami sering mengalami kerugian. Namun secara de facto sesungguhnya kami untung. Itulah kiat kami. Semoga dengan usulan ini ikatan emosional dan primordial yang sudah tumbuh di dada penonton bisa kami manfaatkan demi kelangsungkan hidup Arema," harapnya.

Lucky AZ mengakui , secara organisatoris pendukung Arema telah terikat dalam fans. Cuma, ia akui, selama ini belum tertata secara profesional. "Mereka masih menjadi hiasan. Belum menjadi roh dalam Arema," katanya berfilsafat. ☺

ADMINISTRATOR DAN SELURUH JAJARAN LIGA SEPAK BOLA UTAMA

MENGUCAPKAN

SELAMAT ATAS KEBERHASILAN

PS. AREMA

MENJUARAI KOMPETISI LIGA XII/1992/1993
SERTA BERHASILNYA SAUDARA
SINGGIH PITONO SEBAGAI TOPSCORER,
SEMOGA PRESTASI INI DIIKUTI
PRESTASI LAINNYA
DI MASA DEPAN.

ISMET D TAHIR

KETUA

Penantian 6 Tahun

Ada satu pesan khusus Acub Zainal kepada putra bungsunya, Ir. Acub Zainal ketika mendirikan Arema di Malang, 11 Agustus 1986. "Luck, Papi ingin klub ini suatu saat harus menjadi

juara Galatama. Dengan demikian, tidaklah sia-sia segala perjuangan dan upaya kita mendirikan klub ini," pesan sang "Jenderal".

Selintas, pesan itu memang singkat, tetapi ternyata amat membekas bahkan selalu terngiang-ngiang di telinga Lucky. Dengan penuh ketekunan dan keuletan, lelaki muda ini ingin membangun obsesinya sekaligus memenuhi harapan ayahnya agar Arema menjadi juara.

Amat banyak rintangan dan cobaan menghadang perjuangan pasukan Arema. Secara pelan-pelan, berbagai rintangan tersebut akhirnya berhasil disingkirkan. Dan sekarang, di tahun 1993 ini-lah, pesan khusus Acub tersebut akhirnya berhasil terwujudkan. Setelah enam tahun bergelut dengan ketabahan dan keprihatinan, Lucky beserta seluruh pembina dan pemain, berhasil mengukir aksara emas : *Arema juara Kompetisi Liga Non Amatir XII* , sehingga tidaklah heran apabila Acub dan Lucky langsung meluapkan kegembiraan luar biasa begitu Arema memastikan menjadi juara. "Nak, kau ternyata berhasil mewujudkan harapan Papi. Luar biasa. Papi sangat bangga....,"bisik sang "Jenderal" menumpahkan isi hatinya.

Kegembiraan seperti ini, sudah

barang tentu, bukan hanya milik Acub, atau Lucky semata. Tetapi, lebih dari itu adalah bagi seluruh masyarakat Malang. Tidak saja yang berdomisili di Malang, tetapi tersebar di seluruh Indonesia. Mereka ini selama enam tahun berturut-turut , dengan setia selalu menyertai perjuangan Arema dengan hati berdebar-debar untuk menunggu tampilnya

Arema sebagai juara. Cukup banyak pengorbanan telah diberikan masyarakat Malang selama enam tahun penantian Arema menjadi juara.

Berbagai pengorbanan tersebut tidak saja meliputi materi atau keuangan, tetapi juga tak kalah pentingnya adalah secara moral, tenaga, pikiran, waktu dan sebagainya. Besarnya perhatian masyarakat, termasuk memberikan kritik-kritik secara membangun, diakui selalu melecut semangat para pemain maupun pengurus.

Ketika semangat pemain mengendor, misalnya, para pendukung dengan setia selalu memberikan dukungan. Mendatangi asrama, dan mengajak berdialog secara langsung untuk berbagi perasaan. Dukungan secara luar biasa juga selalu diberikan kepada Arema setiap kali bertanding. Tidak saja di kandang sendiri, di Stadion Gajayana atau di Stadion Brantas Batu, tetapi juga setiap kali Arema melawat keluar kota.

Dukungan luar biasa dari ratusan bahkan ribuan *arek Malang* yang tinggal di suatu daerah, mampu melipatgandakan semangat juang para pemain di lapangan hijau.Interaksi positip yang merupakan kelebihan tersendiri Arema lantaran tidak dipunyai klub lain ini, sungguh merupakan bekal berharga bagi Arema selama enam tahun menanti sebagai juara. "Sikap masyarakat Malang yang kritis, akhirnya turut menentukan keberhasilan Arema," komentar para pengamat. ☺

Detik-detik Terakhir

Mendung menggantung dan segumpal pertanyaan di dada seluruh masyarakat Malang di penghujung Juli 1993. Segumpal pertanyaan tersebut berintikan mampukah Arema mengukir aksara emas menjadi juara Kompetisi Liga Non Amatir XII tahun 1993. Sejuta tanda tanya berkecamuk, mengingat persaingan di akhir musim kompetisi memang semakin dahsyat.

Perbincangan tentang peluang Arema sibuk dilakukan. Tidak saja di kampung-kampung, kampus ataupun perkantoran, tetapi juga menyentuh hati seluruh jajaran Muspida. Doa-doa khusyuk juga selalu dipanjatkan kaum alim ulama maupun tokoh-tokoh masyarakat, khususnya penggemar Arema. Seluruhnya lebur dalam satu ikatan batin. Semuanya sama-sama merasa tegang sekaligus berharap-harap cemas. Mampukah Arema mewujudkan mimpi menjadi kenyataan ?

Begitu Barito Putra menang 1-0 atas Pupuk Kaltim, Kamis 29 juli 1993, maka itu berarti tanda kepastian Arema menjadi juara. Kegembiraan masyarakat Malang meluap. Keberhasilan ini ribut dibicarakan, mulai dari kedai kopi hingga hotel-hotel berbintang. Kantor-kantor perwakilan seluruh media cetak di kota dingin ini, tak ayal, dijadikan sasaran pusat informasi. Dering telepon tidak pernah berhenti selama berjam-jam. Seluruhnya menanyakan hasil akhir pertandingan Barito Putra lawan Pupuk Kaltim, yang begitu menentukan bagi Arema.

Melalui media massa seperti inilah, mereka meluapkan segala isi hatinya, kesan sekaligus pesan kepada para pemain dan pengurus Arema, secara tulus. Wajar tanpa dibuat-buat. Uluran simpatik berupa bonus, hadiah dan sejenisnya kemudian mengalir. Didahului Walikota Soesamto yang memberikan bonus uang muka kredikat kepemilikan rumah Rp 3,5 juta bagi setiap pemain, maka secara spontan berbagai bonus dan hadiah lainnya mengalir. Sebuah penghargaan yang wajar. Para pe-

main telah memberikan yang terbaik bagi Arema, sehingga wajar jika masyarakat juga berlomba-lomba memberikan yang terbaik bagi para pemain Arema.
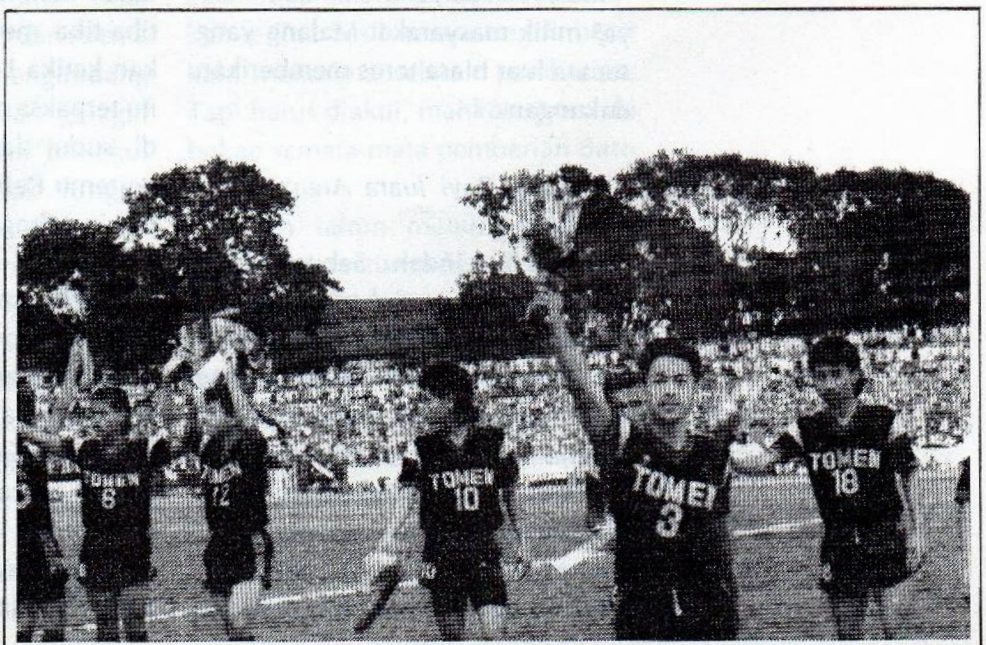
Namun, tak kalah pentingnya dari semua ini adalah semakin mengentalkan kekerabatan dicantara seluruh *arek Malang*, tidak saja yang berdomisili di Malang, tetapi juga tersebar di seluruh pelosok Indonesia bahkan di luar negeri!

Penantian yang kerap membuat *sport jantung* ini akhirnya berakhir setelah begitu mencekam selama dua minggu. Arema menjadi juara ! Ya, setelah bergulat dengan perjuangan dan keprihatinan selama enam tahun, arek-arek Malang ini akhirnya mampu menyulap mimpi menjadi kenyataan. *Arek-arek Malang* mampu menjungkirbalikkan berbagai ramalan maupun kritik yang menderanya selama ini. Sekaligus membuktikan tidaklah keliru menyandang predikat sebagai gudangnya atlet-atlet berprestasi.

Di balik itu semua, rasa kebanggaan tersendiri jelas timbul. Sebab, amat disadari Arema bukanlah klub milik konglomerat ataupun BUMN raksasa, misalnya. Melainkan "hanya" milik masyarakat Malang yang secara luar biasa terus memberikan dukungan.

Jabang Bayi Juara Arema Lahir Prematur ?

Kecil itu indah. Sebuah judul buku karangan Schumacher itu mengisahkan bahwa kemandirian sebuah usaha lebih tahan banting ketimbang dinasti yang tumbuh karena fasilitas. Ia bisa tumbuh menjadi sebuah kekuatan besar manakala setiap sisinya tertata rapi. Dengan bahasa yang lebih keren, sebuah *sophisticated management*.

Dunia sepak bola pun hanya sebuah buana kecil dari jagad olahraga yang beraneka polah. Lebih mengecil lagi kalau pembicaraan harus berada pada lingkar pembinaan sebuah klub. Sebuah dunia kecil nan rumit dan acapkali menguras perhatian. Hanya "orang gila" yang mau bersusah payah membina sebuah klub.

Taruhlah Arema dalam konteks itu. Pasti tak pernah terbersit dalam pikiran, bagaimana mungkin sebuah klub dengan *cash flow* mirip kedai kopi bisa menghidupi puluhan orang. Kala kesulitan ekonomi terasa mencekik, Arema pun tak bisa menghindar. Namun, *the show must go on*.

Pantang buat pengurus dan pemain mundur. Lebih baik mati di lapangan hijau ketimbang sekarat di luar stadion. Dan itulah kelebihan klub yang kucuran dananya disokong penuh ribuan penonton Kota Malang. Akhirnya, Arema pun identik dengan sebuah mentalitas budaya suatu masyarakat.

Namun, jangan terlalu larut dalam arus pujian yang melenakan. Arema, bagaimanapun juga bukan makhluk tahan banting. Ia bisa merintih dan tiba-tiba menjerit. Masih ingat bukan ketika Lucky, sang arsitek klub itu terpaksa mencabut tiang bendera di sudut lapangan ketika Arema bertemu Pelita Jaya? Jadi, pandanglah ia sebagaimana adanya. Penuh kewajaran.

Begitu pula ketika ia tiba-tiba saja merebut juara tanpa harus mengalahkan lawan. Ibaratnya lahirnya jabang bayi juara Arema prematur. Setelah ditahan PKT tanpa gol, dikalahkan Barito 1-2, sesungguhnya kelahiran sang juara akan diletupkan saat melawan Mitra Surabaya. Di sini, dalam pertandingan

ini , jika Arema berhasil mengalahkan Mitra seakan bisa digambarkan sebagai jabang bayi yang lahir dari rahim setelah berumur 9 bulan 10 hari.

Bagi Arema melawan Mitra walau di saat bukan suasana yang melawan Mitra Surabaya ditunggu ,Barito Putra justru menjadi pembawa pundi-pundi buat Arema.

Mestinya, seluruh pemain, pengurus, dan pecinta berat Arema harus berterima kasih kepada Barito Putra. Dan rasanya itu sudah dilaku-

menentukan sudah memiliki nilai khusus. Hijrahnya M. Basri dari Arema menuju Mitra memang mengundang kontroversi. Berangkat dari gelagat kontroversi inilah muncul molekul yang sedemikian abstrak hingga menjadi pundi-pundi perseteruan yang kian mendalam. Publik Malang akhirnya tak usah menunggu prosesi wisuda juara Arema lewat pertandingan melawan Mitra. Walau akhirnya Mitra harus mengaku takluk di kandang Singa. Gol Singgih dan Dominggus menjawab proses kematangan sang juara.
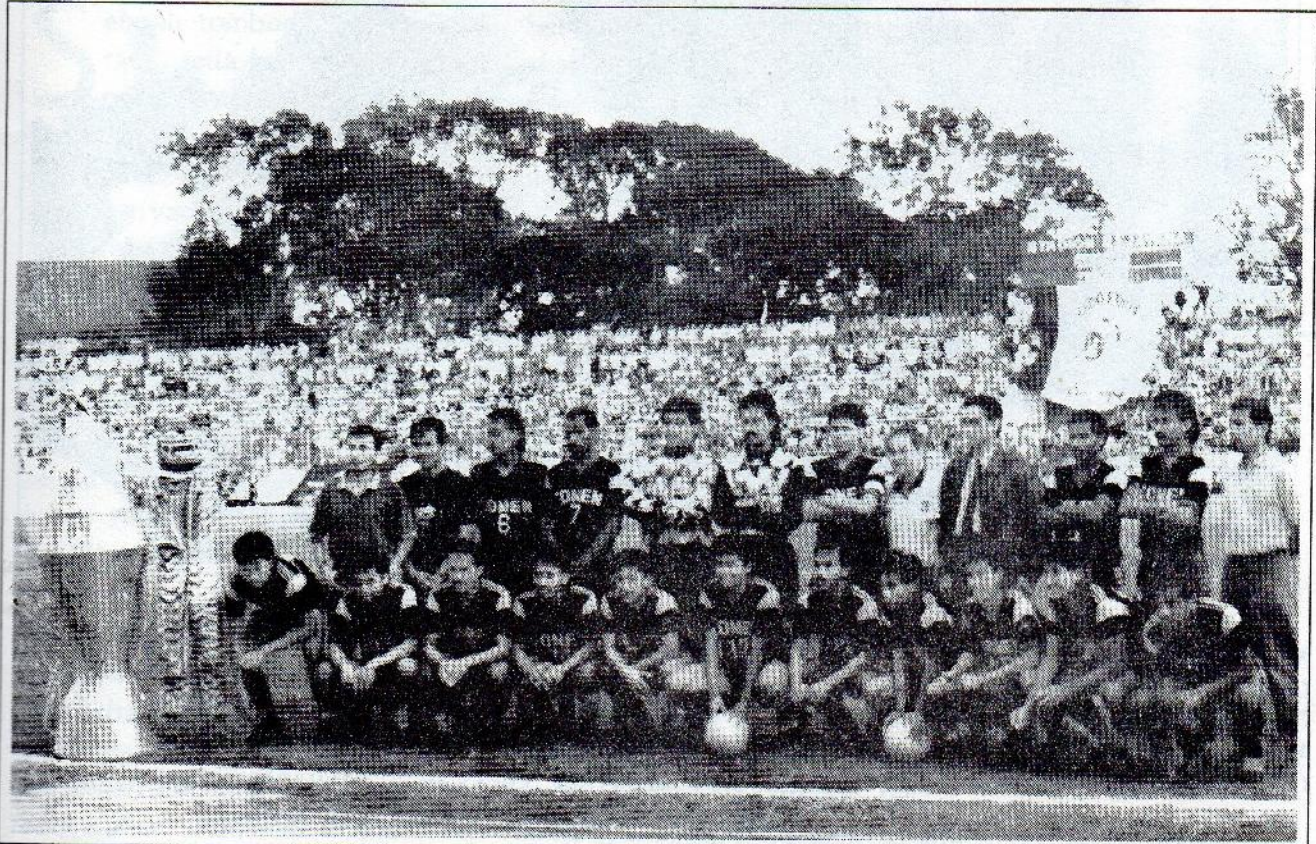
Akhirnya terjadi semacam antiklimaks. Selagi pertemuan klimaks kan. Bukankah acapkali mengucapkan terima kasih terasa begitu berat kala menerima sebuah pemberian. Tapi harus diakui, mahkota juara itu bukan semata-mata pemberian Barito Putra.

Enam tahun menunggu dalam penantian, tentunya bukan perjalanan yang pendek. Segala jerih payah yang selama ini sudah terkuras justru membuahkan hasil gemilang. "Ibarat menanam pohon. Kini saatnya Arema harus memetik buahnya," ujar Manajer Pelaksana Arema, Eko Subekti kala timnya berada di ambang juara.

Mungkin, Arema merupakan satusatunya klub yang tampil menjadi
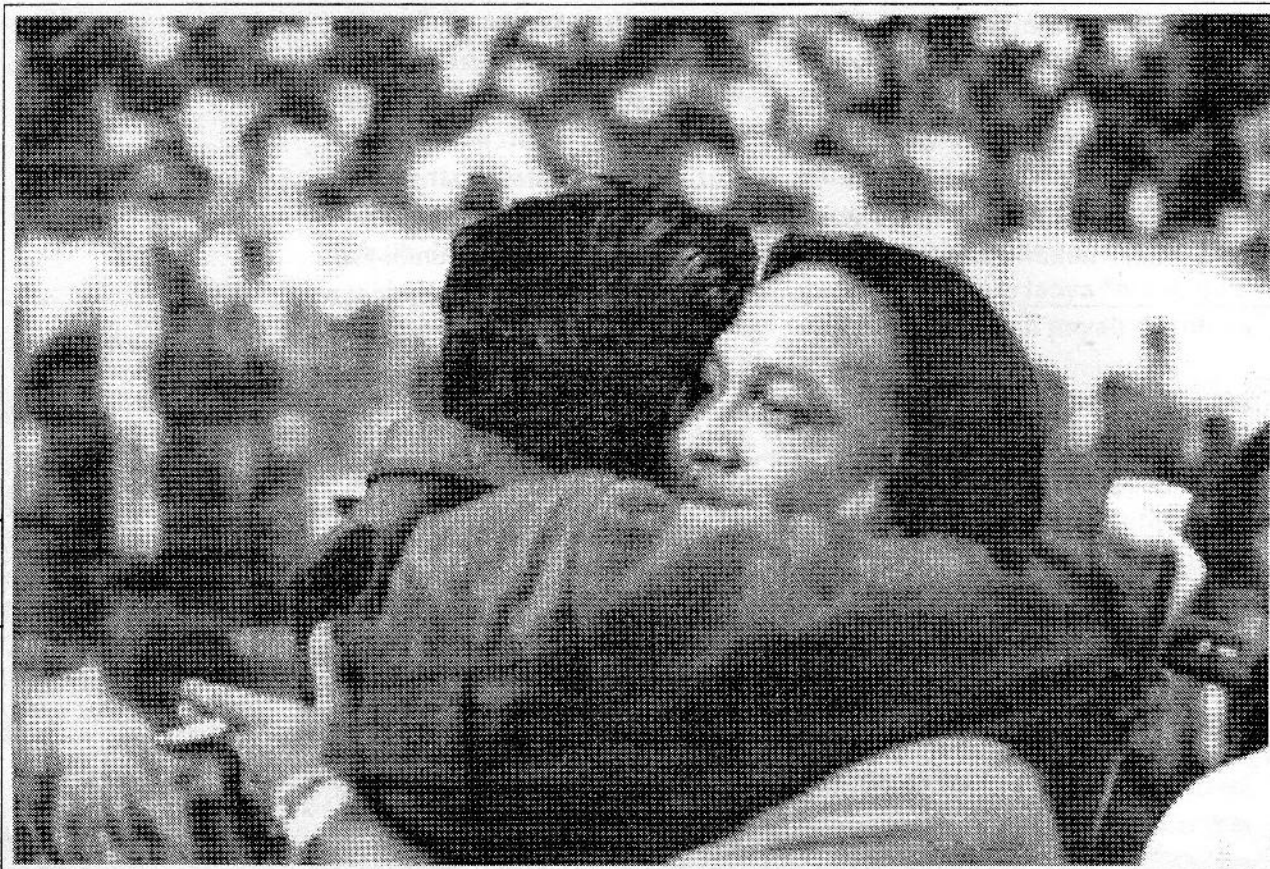
Ketua Umum Arema Galatama Ir Lucky Acub Zainal berpelukan dengan Manajer Tim Arema Galatama, Ovan Tobingf

juara tanpa gelimang duit. Masih ingat bukan ketika klub itu sempat Senin- Kamis mengelola keuangannya? Sampai-sampai Lucky sempat berangan-angan memboyong Arema ikut kompetisi di Malaysia.

Arema bagaikan sebuah skrup dalam mesin Galatama. Ia kecil dan hampir tidak diperhitungkan. Kekuatan mereka hanya ada tiga: manajemen rapi, kekompakan pemain dan pengurus, serta dukungan dari penonton yang tak kunjung padam.

Siapapun mengakui kalau pengurus pandai merangkul penonton, sehingga sempat muncul sebuah anekdot yang terasa berlebihan. Bunyinya begini: "Kalau ingin melihat Manchester United atau Liverpool main, simak saja permainan Arema. Kalau mau melihat sebuah kesebelasan melarat lantas juara, lihatlah Ghana". ☺

Adiluhung

Sebuah rombongan mini 5 orang, setia keluar masuk kampung. Empat niaga (penabuh gamelan) dan seorang pesinden, tampak rukun dan bahagia, menyeret gamelan yang jauh dari lengkap.

Rombongan itu rupanya memiliki *teamwork* yang teruji. Buktinya, mereka tak tercerai oleh deraan jaman, goncangan inflasi, dan gencatan hiburan dari negeri seberang. Anggotanya sudah beranak pinak, dan selalu hidup bertetangga sekalipun harus berpindah-pindah kota tiap peralihan musim.

Kelompok kecil itu jangankan pecah, berpisahpun pun tak sempat. Masyarakat tak menaruh perhatian atas kehadirannya, toh mereka tetap eksis. Seakan hidupnya dikontrol oleh kecintaan mendalam pada kesenian, pencerahan total, dan darma bakti yang tiada habis-habisnya.

Ketika orang-orang berseminar tentang masa depan gamelan jawa, atau berdiskusinya tentang matinya wayang orang, kelompok ini terpental dari tumpukan makalah para pakar. Tatkala wayang kulit secara lengkap dapat dimainkan orang Belanda dan Amerika dengan apiknya, rasanya kesenian Jawa tergadai dan tewas.

Tapi mereka tetap setia berkeliling. Menembangkan gending-gending yang terkadang sunyi dan ngelayut, kadangkala sigrak dan riang gembira. Mereka seakan tak bergeming oleh simpang siur ide gagasan besar para pakar. Senantiasa tampil bersahaja, membasahi dahaga kita akan kembalinya kesenian adiluhung yang mungkin tinggal angan-angan.

Kerinduan akan seni yang kuat dan utuh, adalah kerinduan kita juga akan sepak bola. Hampir habis penantian kita akan rangkaian kompetisi yang bergairah, yang mementaskan pertunjukan mempesona. Lebih dari itu, yang pantas dipersaingkan di manca negara.

Pembicaraan masa depan sepak bola, hampir selalu melibatkan pemikiran (sekaligus juga dana) besar. Seakan ada *break trough* yang masuk tanpa hal-hal yang raksasa. Tak banyak tergerak mulai aktifitas kecil.

Ibarat ladang bisnis baru, sepak bola memerlukan kawanan konglomerat. Diperlukan stadion tempat berlatih, asrama, kendaraan, berlatih bobot, dukungan promosi, dan gaji yang memadai. Dalam galatama sebuah kesebelasan ibarat komoditas yang mesti dikemas dan dikelola begitu rupa agar *marketable*.

Inilah yang membedakannya dengan kesebelasan propinsi atau kabupaten, yang dalam menjalankan misinya, harus sanggup membaktikan kesetiaan dan fanatisme. Jangan tanyakan dananya, karena ia dibesarkan oleh tokoh-tokoh yang gila bola. Acap kali manajemen, dan masa bodoh dengan profit segala.

Galatama memerlukan kecerdikan kelola. Bila penonton lagi malas, mereka tak segan membeli "rombongan" pendukung, atau "mende-

kati" wasit hakim garis. Ongkos-ongkos ini harus diperhitungkannya sebagai biaya perusahaan, yang kelak ditutup pendapatan karcis dan hak siaran media.

Tetapi penonton, jantung kehidupan sepak bola profesional, tak selamnya terbeli. Pertama tak cukup biaya untuk terus mensubsidi mereka. Kedua, penonton sendiri punya asasi yang ditegakkannya dengan segenap kesetian. Terkadang malahtidak realistis, kesebelasan jelek justru mengundang banyak orang. Sementara yang glamour dan bertabur bintang, ditengok pun tidak.

Ditengah sepinya stadion sepakbola nasional itulah, Arema tampil sebagai fenomena yang menarik. Klub Kota Malang itu, jika tidak ada aral melintang akan menjuarai kompetisi liga nonamatir periode XII.

Adalah keliru menyamakan Arema dengan klub-klub sekalas Pelita Jaya atau Assyabaab Salim Group. Hampir tak ada bintang besar disitu. Juga tidak ada fasilitas dan kelengkapan yang serba cukup. Klub galatama ini bahkan terkesan sederhana, tak jauh beda dengan kesebelasan kotanya, Persema.

Dalam kesahajaannya, Arema toh tidak dipandang remeh oleh publiknya. Tiap kali main setidaknya 6.000 orang setia hadir. Dikala berlatihpun orang berebut menonton. Dan ketika Minggu 18 Juli lalu mereka memainkan pertarungan pamungkas melawan Pupuk Kaltim, stadion luber oleh lebih 20.000 jiwa.

Realitas Arema ini kian unik, bila dibandingkan Surabaya yang menikmati kebesaran Niac Mitra, justru tak mengalaminya lagi. Begitupun Gresik. Dan seandainya Arema juara, akan terjadi arus balik yang memutar kesalahkaprahan yang menganggap sepakbola harus diurus secara memusat dan melibatkan potensi nasional.

Logika itu membawa anggapan bahwa sepakbola tak pernah bisa low cost. Kebangkitan tim harus dimulai dipusat negeri, dan strategi, yang mengglobal. Untuk mendapatkan yang kecil, kita harus menggarap yang besar. Jadi kalau ingin hasil besar, maka titik tolaknya ... harus raksasa!

Anggapan ini mengertak siapapun yang merasa dirinya kecil dan terbatas. Seakan mereka hanya layak menggarap proyek kecil-kecilan dan remeh. Yang ongkosnya tidak besar.Barangkali seperti itulah jalan pikiran klub cosmos yang pernah membeli semua bintang tenar dunia. Toh tak pernah lahir superteam dari situ.

"AC Milan, dalam persepektif sedikit berbeda, juga dihuni permain termahal dunia. Tetapi apakah arti superioritas Milan, jika kesebelasan basional Italia tak cukup bergigi di pentas Piala Dunia. Dimana logikanya kalau penyerang sekaliber bisa duduk di bangku cadangan?" kritik Caesar Menotti.

Mengapa kita tak menengok Gana, negeri kecil dan miskin yang diam-diam membangun tim masa depan tanpa berkoar. Dunia terpesona dengan kesahajaan Gana. Kita selayaknya berlaku sama kepada rombongan kecil penabuh gamelan, dan juga kepada Arema. ☺

Tjuk Suwarsono

Disadur kembali dari *Surabaya Post*, 26 Juli 1993

VIVA AREMA
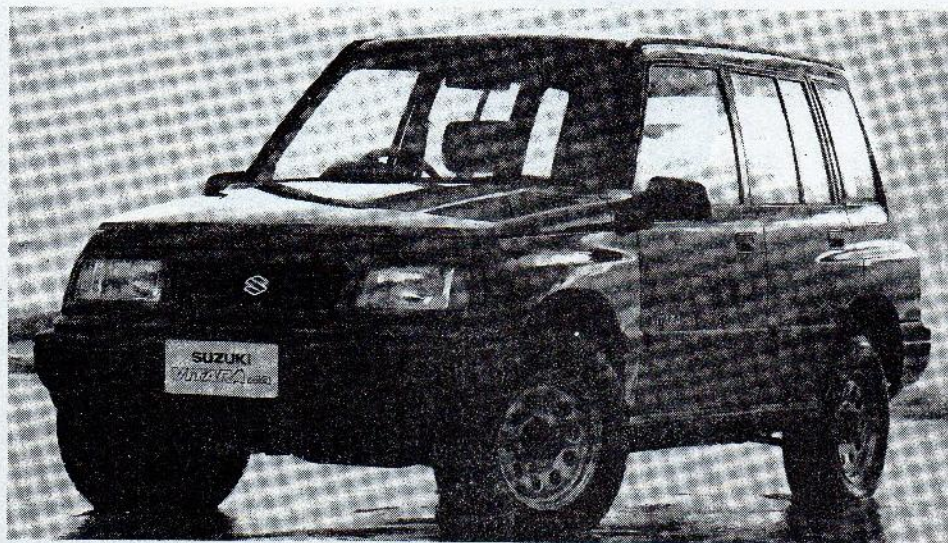
SATU-SATUNYA DEALER RESMI

Dengan Pelayanan 3 S

- SALES
- SERVICE
- SPAREPART

Dalam satu lokasi
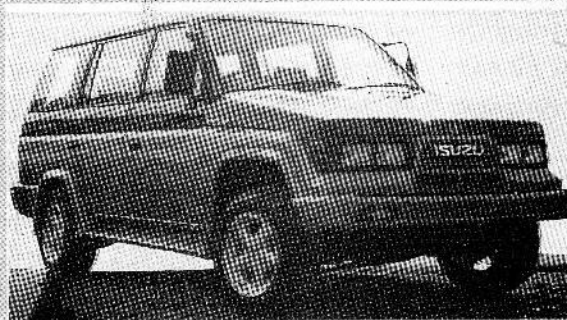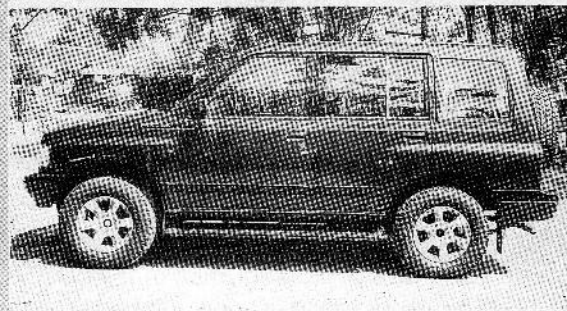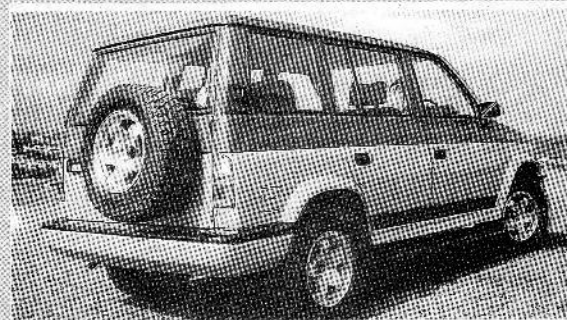
AREMA

Harley, sosiolog Australia memang tidak membahas secara khusus tentang sosiokultural Arema (Arek Malang). Dalam peta sosiografis masyarakat Jatim, ia hanya memasukkan Malang dalam "kultur arek" seperti halnya Surabaya, Jombang. Dengan demikian Arema bukanlah tipologi masyarakat Jawa Timur bagian tengah melainkan sebagai suatu subkultur. Suatu keunikan komunitas tersendiri layaknya andeng-andeng yang bertengger di selangkang.

Arema, istilah ini semakin populer saja. (Apalagi, setelah identitas kelompok arek-areak Malang ini dijadikan nama sebuah klub sepak bola Galatama). Banyak di kota lain tumbuh kelompok khas orang-orang Malang ini. Orang luar membingkai Arema itu dalam prototipe: sekelompok anak muda, bertingkah urakan, terkadang juga berandalan. Bahkan kerap kali diasosiasikan dengan tindak kekerasan dan kriminalitas. Arema seolah merupakan trade mark suatu komunitas basis mafia semacam Sicilia di Italia. Sehingga, Arema menjadi semacam pedang Democles yang siap memenggal batang leher siapapun, tak peduli gajah atau kecoa. Menjadi semacam pusaka banaspati yang siap menyedot darah manusia melalui ubun-ubun.

Pertumbuhan Arema sebagai suatu subkultur bisa ditelusuri melalui kesejarahan perubahan dan pertumbuhan Kota Malang sendiri. Sejak sebelum merdeka, Malang dikenal sebagai kota pensiunan. Kota tetirah. Sampai Belanda sendiri membuat pesta tenis masa liburan sekolah. Belum lagi menjadi kota konferensi, juga cabul. Percabulan, persundalan sepertinya digariskan untuk selalu bersama dengan kegiatan kongres dan konferensi.

Pertumbuhan kampus perguruan tinggi yang pesat layaknya pertumbuhan panu bagi yang malas mandi, berkembangnya sarana ekonomi modern, semakin kuatnya orientasi Malang menjadi kota yang berwajah metropolis, pada saat yang bersamaan Malang menyedot pendatang secara selektif. Yaitu mereka yang boleh dibilang secara sosial ekonomis di lapisan nenengah. Kalau toh dari pedesaan, paling tidak anak seorang sinder tebu atau kuli kenceng dengan sawah beberapa bahu. Mustahil anak buruh tani bisa sekolah sampai perguruan tinggi, soalnya untuk makan saja susah. Untuk masuk dalam hingar bingar perekonomian modern, jelas hanya mereka yang berijazah pendidikan formal cukup yang bisa masuk. Yang sekolahnya amburadul dipersilakan di posisi pinggir jadi babu, atau jual mendol.

Pada saat yang bersamaan dengan pertumbuhan adalah proses penyingkiran. Marginalisasi. Anak-anak muda Kota Malang tidak siap menghadapi perubahan itu. Mereka begitu terpukau dengan status sebagai komunitas anak muda kota. Apalagi kota diletakkan secara dikotomis dengan bocah deso yang terke-

belakang, di sela-sela jari dan ketiaknya ditumbuhi bengkoyok, yang bego, kurang gizi, tidak mau maju, loyo dan julukan lain yang menyakitkan. Arek-arek Malang yang bangga dengan "kemodernannya" itu tidak sadar, bahwa perlahan tapi pasti sebagai komunitas yang tersingkir oleh modernisasi.

Malang akhirnya menjadi milik pendatang. Pada saat itulah Arek Malang terbuka matanya. Sayangnya, tidak memberikan sikap untuk mengejar ketertinggalannya melalui pendidikan melainkan mereaksi dengan perilaku inferiority complex. Menggelegakkan kecemburuannya terhadap pendatang. Mengklaim mereka adalah generasi pewaris sah Kota Malang, sedang pendatang itu semacam benalu belaka.

Dituntun naluri berkelompok layaknya monyet atau lalat, Arek Malang membuat buhul solidaritas "nativistik" Berkelompok untuk menghadapi benalu. Lantaran tidak bisa menghadapi dengan tingginya tingkat pendidikan, maka dicarilah jalan lain : kekerasan. Para mahasiswa yang secara kelas sosial lebih tinggi dipaksa harus patuh terhadap anak-anak kampung yang SMP saja belum tentu tamat. Kos di kampung, bagi mahasiswa seperti hidup di tengah-tengah sekawanan serigala yang sewaktu-waktu bisa mengoyaknya.

Tahap berikutnya perkelompokan Arek Malang berkembang bukan cuma didasari solidartas "nativistik" Menjadi kelompok untuk cari duit, cari popularitas, unjuk kekuatan. Maka tumbuhlah geng-geng di Malang. Lantaran salah satu ukuran kebesaran geng itu ditentukan oleh bagaimana profil sang Godfather yang jagoan, dekat dengan pusat-pusat power.

Geng-geng ini kerap kali diasosiasikan dengan tindak pembunuhan bayaran, maling, memeras, merampok, jaringan narkotika, pelacuran. Ada juga yang baik misalnya jasa keamanan, tapi itu pun kerap kali dikaitkan dengan ketakutan, termasuk ketika geng-geng dimanfaatkan oleh kontenstan Pemilu 1971 sampai 1982 untuk mengawal kampanye. Cerita tutur geng-geng di Malang kerap kali serupa dengan kisah-kisah mafia Sicilia yang membikin bergidik. Dan secara gebyah uyah Arema itu identik dengan Sicilia.

Jika Arema terlanjur oleh orang luar diidentikkan dengan mafia Sicilia, alangkah memelasnya Arek Malang. Bahkan lebih mengibakan karena kesejarahan geng di Malang lebih buruk dari kesejarahan mafia Sicilia, meskipun pola-pola "kekuasaan geng-geng" berikut kotak-kotak kekuasannya mirip. Mafia Sicilia masih dibumbui semangat heroistik, yaitu pemberontakan terhadap borjuasi yang menindas rakyat jelata, bukan sekadar kebegoan karena tidak mampu mengantisipasi perubahan.

Musim Petrus di awal 1980-an adalah suatu kalatidha atau zaman gelap bagi Arema. Satu persatu, jagoannya seperti Johny Mangi, Hanafi, Tamin, Ghozi, Mat Pitik dan lain-lain raib seperti ditelan bumi. Toh, geng-geng di Malang tidak juga terkubur. Patah satu tumbuh lagi. Bocah-bocah usia SMP seolah langsung mengklaim sebagai pewaris sah. Mereka dengan bangga dalam kebegoan dan "keprimitifannya" Arema sebagai suatu simbul komunitas memang berwajah ganda. Suatu sisi berwajah kebanggaan dan kesangaran, sisi lain adalah keprihatinan dan kompensasi keterdesakan. ☺

Drs. Anwar Hudijono

Wartawan Kompas, disadur dari Majalah *Ketawang Gede*.

Siapkah Menjadi Juara Bertahan

Sudah siapkah Arema memper tahankan gelar. Dan sudah siapkah melanjutkan perjalanan. Dua buah pertanyaan sederhana ini memang selalu menggelitik sebelum Arema melanjutkan perjalanan pada kompetisi mendatang.

Terlepas dari sebuah keberuntungan, dengan komposisi pemain seperti saat ini Arema jelas belum siap untuk mempertahankan gelar. Mungkinkah Panus Korwa, Andhik, Syukrian, Maryanto sanggup meningkatkan kualitas dirinya selagi usia terus bertambah. Belum lagi Arema bakal ditinggal Agus Yuwono dan Harry Siswanto, dua pemain hasil pinjaman dari Persema.

Langkah awal, Arema harus menjawab persoalan kristalisasi pemain. Belum lagi sejumlah pemain bintang Arema seperti Aji Santosa, Singgih Pitono, Dominggus Nowenik, Imam Hambali. Di pelosok Malang mutiara-mutiara berbakat memang tak kesulitan mencari. Cuma jembatan kesinambungan sebagai klub juara harus terbangun kokoh sebelum kompetisi bergulir.

Siapa pun tim yang bakal dihadapi Arema dalam kompetisi mendatang merasa mendapat motivasi untuk mengalahkan sang juara. Dengan segala totalitas sebagai juara, Arema secara tidak langsung menanamkan perangkat kebencian dalam sebuah persaingan.

Inilah nilai-nilai yang bakal dikandung para seteru-seteru Arema kelak. Dengan kata lain, tim-tim lain semacam bisa merengguk kenikmatan bila berhasil mengalahkan Arema. Dari sinilah kubangan-kubangan perasaan untuk mengalahkan Arema dalam setiap pertandingan makin tergali amat dalam.

Kalau saja Arema masih mengandalkan pemain-pemain seperti saat ini dalam kompetisi mendatang secara logika saja sulit rasanya sanggup menyimpan Piala Wapres di Bumi Kota Malang.

Sekali lagi Arema jangan bermimpi. ☺

Piala Champions Asia

Satu tantangan berat langsung menunggu Arema setelah men juarai musim Kompetisi Liga Non Amatir XII tahun 1993-1994 ini, adalah berlaga dalam Piala Champions Asia. Singgih Pitono dkk ditempatkan dalam grup Asia Tenggara, bersama dengan Kuang Nam Dang (Vietnam) dan Thai Farmers (Thailand) yang merupakan juara di negerinya.

Ini adalah event resmi internasional pertama bagi Arema. Sejak kelahirannya enam tahun silam, baru sekaranglah Arema melaju dalam percaturan tingkat internasional. Mereka tidak saja merupakan duta arek Malang atau masyarakat Jatim, tetapi membawa keharuman nama bangsa dan negara. Prestasi dan kemampuan Arema sebagai penyandang gelar juara antarklub di Indonesia, benar-benar diuji.

Mengingat kerasnya persaingan dalam Piala Champions Asia, dan minimnya pengalaman internasional sebagian pemain, maka cukup beralasan apabila Arema memilih,

sikap low profile tentang peluangnya dalam Piala Champions Asia. "Kami akan berusaha keras untuk mencuri tiket lolos ke babak Enam Besar," tandas pelatih Gusnul Yakin.

Untuk memenuhi target tersebut, tidak ada kata lain Arema harus bisa mengungguli kedua lawannya, Kuang Nam Dang (Vietnam) dan Farmers Bank (Thailand). Dalam grup Asia Tenggara ini, akhirnya memang hanya diikuti tiga klub, setelah Pahang (Malaysia) menarik diri. Hanya ada satu tiket untuk lolos ke Enam Besar, yang diperebutkan oleh ketiga tim peserta ini. Sedangkan sistem pertandingan adalah home and away, sekali bertanding di kandang lawan dan sekali tampil di kandang sendiri.

Lawan pertama bagi Arema adalah Kuang Nam Dan (Vietnam). Dalam hal ini, Arema sebenarnya mendapat keuntungan dengan mendapat kesempatan terlebih dulu bertanding di Malang, pada 4 September. Baru kemudian, pada 11 September ganti melawat ke Vietnam, sehingga Arema berkesempatan terlebih dulu merebut angka penuh di kandang sendiri, kemudian memaksakan minimal seri di kandang lawan. Target inilah memang dicanangkan oleh pelatih Gusnul Yakin. "Kami beruntung main di kandang sendiri terlebih dulu. Jelas, banyak keuntungan bisa kami peroleh sebagai bekal sebelum ke Vietnam," ujar pelatih bertangan dingin ini.

Keuntungan tersebut tidak saja meliputi dukungan penonton, tetapi secara teknis maka para pemain Arema berkesempatan langsung menggebrak untuk menguji sejauh mana ketangguhan tim tamu. Sedangkan untuk pertandingan kedua di Vietnam, diakui bahwa tugas yang disandang tidaklah ringan. Apalagi, sebagian pemain Arema juga belum pernah bertanding di luar negeri. Berbagai kekurangan seperti ini, sengaja akan ditutup dengan menampilkan semangat juang menyala-nyala. Apabila berhasil mengatasi Vietnam, maka sandungan kedua bakal datang dari Thai Farmers (Bangkok). Lawan dari negeri Gajah Putih ini mempunyai keuntungan tersendiri, karena tidak perlu melewati pertandingan pertama. Sebab, calon lawannya yaitu Pahang (Malaysia) secara mendadak WO, sehingga Thai Farmers melenggang tanpa bertanding.

Persiapan Arema sendiri memang diupayakan semaksimal mungkin. Tidak saja secara teknis, tetapi juga nonteknis menyangkut dana dan sebagainya. Sepulang dari pertandingan terakhir Kompetisi Liga Non Amatir XII lawan Gelora Dewata di Denpasar, maka seluruh pemain segera kembali memasuki pemusatan latihan.

Memang, tidak ada istilah santai di Arema. Semua harus siap bekerja keras untuk memenangkan pertempuran demi pertempuran, yang masih terus menghadang. Di sinilah, kemampuan Arema benar-benar diuji, khususnya dalam pertandingan tingkat internasional. ☺

Tomen, Spectrum atau Yamaha

Ada rencana, Arema "kawin" lagi dengan sebuah perusa haan besar, Yamaha. Demi menatap masa depan yang lebih cerah. Selama ini, Arema "dipersunting" perusahaan Jepang, Toyo Menka (Tomen), sebagai sponsor, sekaligus menjadi salah satu tulang punggung budgeting tim juara ini.

Dari Tomen ini saja, Arema meraup subsidi sebesar Rp 100 juta. Plus 40 juta lagi. Total suntikan dana Rp 140 juta ini, mengalir ke Arema untuk semusim kompetisi.

Pemasukan lain yang memperkuat budget Arema, bersumber dari kocek Yayasan Arema yang diketuai mantan Administrator Liga, Brigjen (Purn) H Acub Zainal. Selain itu, Arema masih bergantung dari hasil pendapatan tiket setiap kali menyelenggarakan pertandingan home.

Jika dipersentasekan, neraca perencaaan pendapatan dengan anggaran belanjanya memang belum sebanding. Dari gambaran kompetisi lalu saja rencana total anggaran yang diteguk Rp 341.840.064. Komposisi anggaran ini, diserap dari home income 29%, sponsor 35%, dan dari yayasan 36%.

Sedang realisasinya, mencapai Rp 425.554.613. Dari home income 23%, sponsor 28%, dan yayasan 49%. Nominal ini, tentunya belum impas.

Secara diam-diam, Arema mencoba untuk menego Yamaha. Meski tak lama kemudian, Arema mencium bayangan hadirnya Spectrum.

Berkaitan dengan gaji pemain Rp 1 juta. Jika gaji tiap pemain semi pro yang Rp 1 juta itu, berjalan. maka yang terjad kemudian, tidak akan ada lagi sponsor lain yang bisa membackup klub Galatama, termasuk Arema. Kecuali hanya Spectrum.

Kabar yang sempat menjadi dilematis itu, memang sudah merebak. Sejauh ini, kebenarannya memang belum teruji. Tetapi kalau kabar itu benar adanya, berarti Arema bakal kehilangan potensi subsidi dua kali lipat dari Tomen, seperti dijanjikan Yamaha yang per kompetisi akan menyumbang Rp 300 juta.

Kabar baik itu, semula tertutup rapat. Namun, rencana hadirnya sponsor Yahama itu terungkap dari Jakarta. Ketika Ketua Yayasan Acub Zainal memberikan konfirmasi tentang rencana itu kepada wartawan.

Dari Malang sendiri, Manajer Pengelola Arema Eko Subekti cukup membenarkan adanya rencana segar dimaksud. Yang pasti, kata Subekti, Arema tidak bisa tinggal diam dengan kondisi manajemen rumah tanggan seperti sekarang. Ia yakinkan lagi, Arema harus hidup lebih profesional. Termasuk menjemput hadirnya perseroan. Seperti Mitra dengan Kasogi, ASGS dengan Salim Grup, dan Barito Putera dengan PT Barito Pasific-nya.

"Meskipun setelah kerjasama dengan perseroan nanti, Arema tidak harus menjadi sebuah perusahaan," jelasnya. ☺

Menuju Gaji Rp. l juta

Upaya Liga menentukan standar gaji pemain Galatama Rp 1 juta, di mata Arema merupakan suatu terobosan. Bukan hanya sakedar sarana untuk mengangkat atau meningkatkan prestasi. Pandangan umum Arema terhadap standar gaji Rp 1 juta itu, dinilai mengandung risiko. Sebab kalau diterima secara utuh sponsorship bakal hilang. Jika dijabarkan dari segi materi khusus bagi Arema mengalami defisit Rp l40 juta setiap tahunnya.

Perhitungan ini dilandasi lepasnya mitra sponsor Tomen Rp 80 juta/tahun. Penyediaan selisih gaji yang dipasok Liga Rp 500 ribu per bulan setiap pemain. Dan tidak menutup kemungkinan sponsor lain.

Menyimak perhitungan itu, Arema lebih condong bantuan atau suntikan dana dari Liga untuk konsumsi gaji pemain diarahkan pada manajemen klub. Alternatifnya dengan pengelolaan diserahkan pada klub. Karena kontribusi yang diberikan bisa dipilah-pilahkan sesuai obyektivitas dari prestasi pemain.

Dengan sendirinya l6 pemain yang mendapat subsidi dari Liga, tidak langsung menerima stadar gaji Rp l juta, namun harus melalui beberapa pertimbangan layak tidaknya pemain bersangkutan digaji sebesar itu.

Di sisi lain bila kontribusi diarahkan pada manajemen klub, maka klub yang bersangkutan mempunyai tanggung jawab moral untuk meningkatkan prestasinya.

Yang dijadikan acuan Arema sebagai tim berprestasi itu bila memenuhi formulasi catur program yakni meliputi :

l. Dari tahun ke tahun mampu menerobos papan atas dan prestasinya lebih baik dari kompetisi sebelumnya.
2. Mampu memberi konstribusi pemain ke PSSI atau BTN minimal dua orang.
3. Mampu menghidupi diri sendiri secara mandiri dengan tingkat formulasi pendapatan home 46 persen, jasa sponsor 32 persen selebihnya peran pengurus.
4. Mampu menjaga secara aktif cita dan citra PSSI/Liga dan klub itu sendiri.

Kalau tim itu sudah berhasil menggapai formulasi catur program versi Arema ini, maka layaklah setiap pemain memperoleh standar gaji Rp. 1 juta. Sementara Arema sendiri dalam kaitan catur program itu tarafnya masih meniti tangga prestasi. Kalaupun pada kompetisi ini sudah menjadi juara, di luar program yang dicanangkan.

Kehadiran pemain asing maupun langkah peningkatan gaji standar Rp.1 juta adalah salah satu indikator untuk merangsang semaraknya roda kompetisi, sekaligus menjadi stimulan penjaringan penonton. ☺
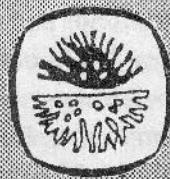
Manajemen Arema

I. LEGALITAS

Arema Galatama didirikan 11 Agustus 1987, Akte Notaris Pramu Haryono S.H. 58 oleh Acub Zaenal dan Ir. Lucky Andrianda Zaenal. Kehadiran Arema Galatama ini mendapatkan sambutan baik dari Walikotamadya KDH Tk. II Malang dengan kesediannya sebagai Pelindung lewat surat No.426/ 2326/451.17/1988.

II. LANDASAN PEMIKIRAN AWAL PENDIRIAN

Landasan pemikiran awal pendirian Arema Galatama adalah:

1. Sebagai bentuk nyata peran serta masyarakat untuk meningkatkan harkat martabat Malang tercinta lewat kebanggaan prestasi sepak bola
2. Ikut menumbuhkan indikator pendukung menuju terwujudnya standar prestasi sepak bola nasional.
3. Terkait dengan satu bentuk upaya pembentukan manusia baru Indonesia yang sehat jasmani/rohani dengan memasyarakatkan olahraga dengan mengolahragakan masyarakat.

Landasan pemikiran awal tersebut apabila dihayati keberadaannya, merupakan jeritan hati nurani di padang kering kerontangnya prestasi nasional dan sepinya sepak bola di Kota Malang. Jeritan hari nurani ini lepas dari ketepengaruhan bahwa sebetulnya Anggaran Dasar PSSI sendiri pada saat itu baru berorientasi pemasalan semata dan secara hukum belum memproyeksikan diri ke arah era prestasi.

III. DEMANDS MASYARAKAT DAN ERA PRESTASI

Di dalam perkembangan selanjutnya ternyata masyarakat bola Indonesia menghendaki kuantitas peningkatan, demikian halnya masyarakat Malang.

Masyarakat bola Indonesia dan masyarakat bola Malang sudah merindukan prestasi sebagai kesinambungan suksesnya era pemasalan sepak bola itu sendiri.

Hal demikian terpatri sebagai diamanatkan oleh Kongres PSSI ke 30 di Wisma Haji Jakarta 16 s/d 19 Desember 1991

A. RESPONS AREMA GALATAMA TERHADAP ARUS DEMANDS PRESTASI

Mengacu pada arus demands prestasi masyarakat sebagaimana terpatri pada Kongres PSSI ke 30, dan berpedoman pada penjabaran Program Kerja Liga, tentunya Arema Galatama akan dan selalu memberikan repons positip. Respons positip tersebut dituangkan di dalam Program Kerja Arema Galatama di Kompetisi Liga XII berupa:

1. Catur program sebagai target dan
2. Tri sukses sebagai etalase kegiatan.

B. FORMULASI CATUR PROGRAM dan TRI SUKSES AREMA GALATAMA

1. Formulasi Catur Program:

a. Meniti tangga prestasi papan atas pada posisi yang lebih baik dari Kompetisi Liga XII.

Di Kompetisi Liga XII sebetulnya Arema Galatama belum menargetkan diri di puncak klasemen akhir. Hal demikian dilaksanakan karena Arema Galatama tahu diri bahwasanya indikator pendukung belum cukup benar. Dukungan dana yang terbatas, sarana latihan belum mandiri, materi pemain belum standart dan performance/sikap mental yang lebih labil adalah referensi mengapa Arema Galatama belum menargetkan diri berada di puncak klasemen akhir Kompetisi Liga XII.

b. Mampu memberikan kontribusi pemain kepada PSSI dan Badan Team Nasional. Hal demikian dilaksanakan mengacu kepada inti pola pembinaan sepak bola nasional sebagai GBHN PSSI, bahwasanya apa yang kita perbuat adalah bermuara untuk kepentingan nasional.

c. Berupaya aktif mengangkat cita/citra PSSI, LIGA dan Arema Galatama sendiri di dalam perilaku dan pola pikir. Hal demikian dilaksanakan sehubungan berkembanganya kondisi yang memprihatinkan di kehidupan sepak bola tercinta. Sepak bola Indonesia terlalu akrab dengan perkelahian/kericuhan tetapi begitu sepi akan prestasi. Ironisnya Arema Galatama sendiri cukup meramaikan pentas kericuhan.

1. Kasus Lebak Bulus, sehingga turun sanksi dari Komisi Disiplin Liga Lewat Surat Keputusan No.DKEP 05/I-91 tanggal 24 Januari 1991.
2. Kasus Gresik, penyelenggaraan pertandingan Petro Kimia Putra vs Arema rancu, karena bentroknya penonton Malang vs penonton Gresik. Di samping sanksi yang diberikan komisi Disiplin Liga kepada Petro Kimia Putra, Arema pun mendapat sanksi pindah home base ke Semarang lewat surat No. SKEP/14/VIII/91 tanggal 7 Agusutus 1991.

Kerisuhan atau perkelahian adalah suatu hal yang harus dihilangkan sebab merusak 3 tabu yang diharamkan, yakni penghinaan, perkelahian dan pemogokan. Dan oleh karenanya merupakan garapan serius bagi pengurus untuk tidak terulang lagi.

d. Mampu menghidupi dirinya secara mandiri dengan tingkat formula sebagai berikut:

Pendapatan home event = 46% x 1 tahun anggaran
Jasa sponsor = 32% x 1 tahun anggaran
Peran yayasan = 18% x 1 tahun anggaran

Sedangkan nominal pembelanjaan 1 tahun takwim anggaran Rp 386.487.560,-

Untuk mendapatkan pendapatan home event sejumlah 46% x 1 tahun anggaran = Rp 177.842.780,- (netto) tentunya bukan pekerjaan yang mudah. Oleh karenanya diperlukan penggarapan tersendiri dengan kiat 5-P yakni:

1. POWER/KEMAMPUAN:

1. Kemampuan menyerap wawasan PPSN dan menjabarkan di dalam program praktek kegiatan.
2. Kemampuan membuat formula organisasi sebagai wahana pelaksanaan program yang cocok dengan kondisi Arema Galatama. Formula yang cocok tersebut adalah bentuk organisasi kecil efektif.
3. Kemampuan menjabarkan kegiatan di dalam bentuk anggaran secara akurat.
4. Kemampuan menyajikan bantuk permainan yang cocok dengan selera masyarakat bola Malang.
5. Kemampuan membuat suasana harmonis, selaras serasi dan seimbang baik ke dalam maupun keluar.

2. PRODUCT:

Product yang dijual Arema Galatama kepada penggemarnya adalah kemenangan. Garapan pengurus adalah bagaimana Arema Galatama selalu konsis di peringkat papan atas.

3. PLACE:

Masyarakat Malang rata-rata adalah pengemar sepak bola. Yang selayaknya digarap adalah bagaimana terdapat keterikatan idialisme menuju tumbuhnya kebersamaan. Untuk menumbuhkan keterikatan idealisme dan kebersamaan, Arema Galatama harus menggali:

1. Bentuk permainan bagaimana yang merupakan selera masyarakat Malang. (Sebelum pembeli datang penjual harus sudah tahu apa yang dimauinya).
2. Secara rutin digarap sense of belonging, menuju sense of partisipation dan bermuara ke sense of responsibility.

Apabila hal demikian tercapai maka terdapat produk penonton fanatik yang elegant.

4. PROMOTION:

Promosi secara rutin digarap komunikasi antara penggemar dan Arema sendiri.

Promosi dapat dilaksanakan:

a. Secara konvensional, lewat baliho, spanduk, radio dll.

b. Lewat media cetak, terkait dengan bentuk rupa yang saling menguntungkan antara media pemuat berita dan Arema Galatama.

Tujuan kegiatan promosi sendiri adalah:
Menumbuhkan opini menuju terbentuk pasar erat kaitannya dengan animo dan daya beli tiket Arema Galatama oleh para penggemarnya.

5. PRICE:

Berkat adanya upaya pemantauan opini menuju pasar, didukung power Arema sendiri, dan produk prestasi sesuai selera serta tempat yang menguntungkan maka Arema Galatama memberanikan memasang harga tiket cukup tinggi, yakni kelas ekonomi Rp 3,500,- dan VIP Rp 7.000,-
Dengan demikian bentuk upaya untuk memperoleh pendapatan home senilai 46% x pembelanjaan 1 tahun anggaran bukan hal yang mustahil.

Formulasi Tri Sukses

Media etalase catur program tersebut tergelar di dalam penyelenggaraan pertandingan home.

Salah satu indikator pendukung keberhasilan catur program adalah kesuksesan penyelenggaraan pertandingan home dengan formulasi:

1. Sukses penyelenggaraan
   Dalam arti pertandingan aman dan tertib.
2. Sukses pertandingan
   Dalam arti pertandingan luber dan tiket laku sesuai target.
3. Sukses permainan
   Dalam arti Arema Galatama memenangkan pertandingan.

DAMPAK KEPEDULIAN POSITIP

Dengan segala kekurangannya memang Arema Galatama telah bertengger di puncak Klasemen Akhir Kompetisi Liga XII. Menurut ukuran normal, prestasi tersebut sungguh sangat luar biasa.Prestasi tersebut merupakan produk perpaduan kerja/kemauan keras keluarga besar Arema, peran serta semua pihak serta atas rahmat-Nya.

Masalahnya apakah prestasi tersebut akan membawa kepedulian positip dan juga bagaimana tindak lanjut setelah prestasi tersebut diraih.

Arema sendiri selalu berupaya untuk tidak berperilaku chauvinist. Arema selalu menginginkan bahwa minimal prestasi ini akan mengantarkan masyarakat bola Malang menempati posisi 24 karat di Segitiga Emas sentral pembinaan sepak bola Jawa Timur.

Hal demikian berlaku untuk klub, Perserikatan, Galatama dan wasit-wasit. Kalau hal demikian terjadi, alangkah bangganya orang Malang. Tetapi bukan kebanggaan dalam arti sempit, melainkan kebanggaan berkompetisi menuju standar prestasi nasional.

Sedangkan tindak lanjut Arema Galatama dinantikan oleh beribu tantangan yang lebih berat. Arema tentunya harus lebih berbenah diri, di dalam wawasan, program, materi kegiatan dan atau di segala sektor kehidupannya.

KESIMPULAN:

1. Sekali lagi kemenangan Arema telah meraih prestasi tertinggi di Kompetisi Liga XII.
   Namun dengan prestasi tersebut Arema tidak takabur dan lupa diri.
2. Sebagaimana landasan pemikiran awal pendiriannya prestasi tersebut dipersembahkan kepada:
   a. Secara ideal tentunya kepada masyarakat bola Malang.
   b. Secara formal tentunya tak lepas dari keberadaan UU No. 5 Tahun 1974, prestasi itu dipersembahkan kepada Pemerintah Kotamadya dan Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.
   c. Secara material tentunya dipersembahkan kepada si empunya yakni "Jenderal" Acub Zainal.
   d. dan lebih dari pada itu tentunya dipersembahkan kepada Liga PSSI dan aparat terkait.

THE SINGO EDAN

LAPIS TERDEPAN DARI KIRI : *Maryanto, Joko Susilo, Marsaid, Andhik, Harry Siswanto.* ***LAPIS TENGAH DARI KIRI :*** *Agus Purwanto, Aji Santoso, Jonathan, Agus Yuwono, Dominggus Nowenik, Imam Hambali.* ***LAPIS BELAKANG DARI KIRI :*** *Gusnul Yakin (Pelatih), Panus Korwa, Mahmudiana, Syukrian, Nanang Hidayat, Suparman (As. Pelatih), Singgih Pitono, Kuncoro, Mahdi Haris.* ***

Empat Serangkai

Ir. Lucky Acub Zainal,
Ketua Umum Arema Galatama.

Bapak satu anak ini sebenarnya awam dengan pengetahun olahraga sepak bola. Sebab dia adalah bekas pembalap lokal Malang yang tiba-tiba diarahkan untuk menjadi pengurus tim sepak bola Arema. Untuk mengurusi tim sepak bola, Lucky, tidak kenal lelah.Semua tugas yang diembankan kepadanya dia jalankan dengan penuh kesabaran dan ketekunan, sehingga akhirnya ia pun mendapat julukan dari sebagian orang sebagai "orang gila bola". Di tengah pengurus dan pemain Arema, Lucky dikenal pula sebagai bos kecil yang tidak sombong dan mudah diajak bicara oleh siapa saja.

Itu sebabnya, para pemain Arema pun memandang Lucky adalah sebagai orang yang pas menjadi ketua Umum Arema, sampai akhirnya berhasil mengantarkan tim ini menjadi Juara Kompetisi Liga XII. ☺

Eko Subekti
Manajer Pengelola Arema

Sejak berdirinya Arema, Juli 1986, Drs Eko Subekti sudah dipercayakan untuk menjadi pengelola keuangan dan administrasi pemain dan pengurus. Kehadiran Eko Subekti di Arema cukup mempunyai peranan besar, sehingga kehidupan tim Arema sampai saat ini masih selamat.

Bapak lima anak ini, juga dikenal ramah, humoris dan dekat dengan para pemain dan pintar melobi dengan pihak luar demi kelestarian Arema, sehingga boleh dikatakan dia adalah termasuk motornya tim Arema untuk menuju ke jenjang juara, sehingga tidak salah bila sampai saat ini dia dipercayakan oleh "Jenderal" untuk menjadi pengurus Arema. Bahkan menurut Ebes Sugiyono, dia adalah salah satu dari empat pengurus yang punya peranan penting. ☺

Ovan Tobing
Manajer Arema

Peranannya tidak kalah penting dari pengurus-pengurus lain. Ia adalah salah satu orang yang mampu mendinginkan suasana suporter saat Arema bertanding. Perhatian Ovan Tobing terhadap para pemain juga sangat besar, baik untuk mencari bibit-bibit pemain berbakat maupun untuk mengurusi kekompakan tim.

Boleh dikata peranan Ovan Tobing juga sebagai pemberi motivasi kepada para pemain, agar dalam setiap kali pertandingan para pemain Arema bisa turun dengan penuh semangat untuk mencapai suatu kemenangan.

Bapak berambut gondrong yang asli Batak ini betul-betul sudah menyatu dengan Arema. Itu sebabnya, setiap suporter yang bertemu dengannya selalu mengucapkan "Salam Metal" (salam khas Arema). ☺
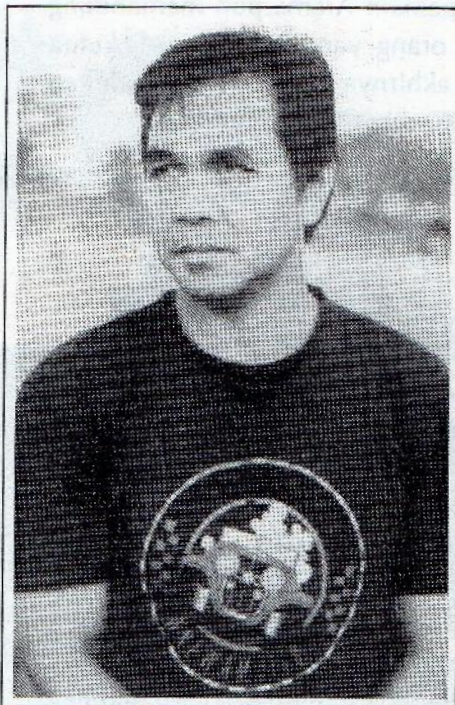
James Theo Setlight, SH
Masseur

Menggeluti tugas ini sejak tim Singo Edan Arema berdiri Juli 1986. Sebagai petugas yang merawat kesehatan pemain, James Theo, juga punya peranan penting untuk menentukan seorang pemain cedera, dapat bermain atau tidak.

Kemana pun Arema bertanding, James Theo pasti selalu ikut mendampinginya. Selain bertugas sebagai perawat kesehatan pemain, James juga punya tugas lain yang tak kalah pentingnya dengan pengurus-pengurus yang lain di antaranya memberi motivasi kepada para pemain, agar mempunyai semangat untuk bertanding.

Bahkan sebagian pemain Arema selalu menjadikan James sebagai tempat untuk mengadu keluhan. Itu sebabnya, sebagian orang menganggap kehadiran James Theo juga tidak kalah pentingnya untuk keberhasilan Arema, meski James sendiri tetap *low profile.* ☺

16 Klub Angkat Topi

Ir. Lucky Acub Zainal memperoleh ucapan selamat dari pelatih Mitra, M. Basri

Arema Galatama bukanlah habitat ayam bekisar Madura. Bukan pula matador Italia. Tetapi enam belas klub galatama, yang pernah bermain *away* di Stadion Gajayana angkat topi. Hingga musim kompetisi Liga Non Amatir XII berakhir, Arema belum terkalahkan di kandangnya. Asuhan Gusnul Yakin ini, akhirnya merengkuh mahkota juara.

Pelatih Mitra Surabaya, M Basri yang mendapat jamuan akhir di Stadion Gajayana, tak kuasa menyembunyikan kegirangannya. "Saya salut. Arema masih sulit dikalahkan, kalau main di Gajayana," kata pelatih asal Makasar, yang pernah mengarsiteki Arema itu.

Klub-klub yang pernah babak belur di Gajayana, juga menyadari akan kebesaran tim berjuluk Singo Edan itu. Selagi main di hadapan publiknya, semua pemain Arema tampil *ngotot* sekali.

Pemilik Barito Putera, HA Sulamiman HB turut merasakan soliditasnya Imam Hambali dkk. Seperti juga ungkapan Pelatih Aceh Putra, Ruddy William Keltjes. Pelatih Putra Mahakam Bambang Nurdiansyah. Dan pelatih klub lain, yang pernah tandang di Malang.
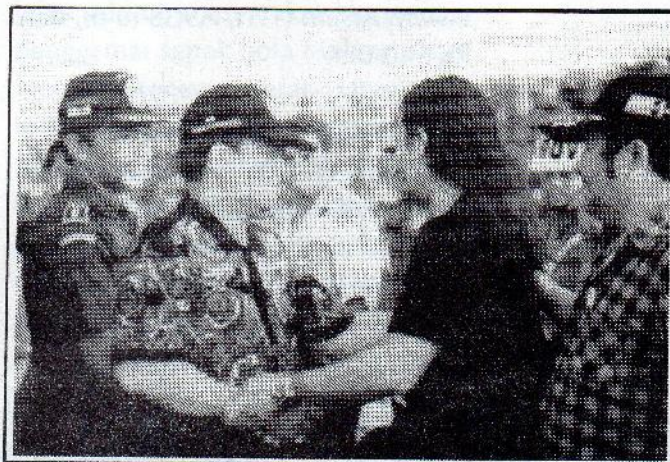
Manajer Tim Arema, Ovan Tobing memperoleh ucapan selamat dari kubu Barito Putera.

Kalangan manajer tim lain pun, menyaksikan sendiri kekompakan Arema. Seperti Abd Kadir (ASGS). Mislan (Gelora Dewata). "Arema memang tim berpendukung besar. Inilah yang membuat saya ikut merasakan senang. Sebab penonton

Arema menjadi aset mahal Galatama," ujar Manajer Tim PKT, Letkol Thamrin Moeis.

Rekaman hasil pertandingan putaran pertama di kandang, Arema menyapu bersih sembilan tim tamunya. Sukses besar ini, direngkuh Arema sejak menjamu Medan Jaya (3-0), Semen Padang (6-1 - hukuman PSSI karena tim tamu mogok), Aceh Putera (2-1), Petrokimia Putera (1-0), Gelora Dewata (2-1), Warna Agung (1-0), Barito Putera (2-0), Pelita Jaya (2-1), dan Bandung Raya (2-1).

Sedang pada putaran kedua *home*, Arema hanya empat kali saja menang. Saat menjamu BPD Jateng (1-0), Mataram Putera (1-0), Putera Mahakam (2-0), terakhir menang atas Mitra Surabaya (2-0). Dalam kurun ini, tiga kali Arema ditahan seri. Lawan Arseto (1-1), ASGS (0-0), dan PKT (0-0).

Layakkah Arema juara ?

Sekum PKT, Ir Priatna menyatakan layak. Jawaban serupa, juga mengalir dari HA Sulaiman HB, Abd Kadir, Bambang Nurdiansyah. Malah M Basri lebih salut lagi. Semangat juang Arema, tak pernah padam. Dan *team work* mereka, amat padu.

Hampir saja, Arema memecahkan rekor Galatama. Kalau saja, tim milik Acub Zaenal ini mampu melibas PKT di Gajayana, menurut M Basri, Arema tidak saja menjadi juara, tetapi juga akan memecahkan rekor, dengan menyisakan tiga pertandingan. Mitra sendiri, kata M Basri, pernah menjadi juara. Tetapi hanya menyisahkan dua kali pertandingan. Sayangnya, skor akhir Arema lawan PKT berimbang. Tanpa gol. Rekor itupun belum terpecahkan hingga sekarang.

Dan pesta juara yang sebenarnya sudah disiapkan di Stadion Gajayana, sempat tertunda.

Berbicara soal Arema, orang tidak bisa melupakan luberan suporter Singo Edan. Berkat kecintaan penonton itulah, Arema sampai mencatatkan diri sebagai klub yang menyerap penonton terbanyak. Arema dan penonton setianya, akhirnya menjadi sebuah molekul raksasa yang mengelampis di tengah mereka memalingkan diri dari kegagalan demi kegagalan tim nasional kita. ☺

Di Mata Wanita

Mariani Nur Krastiti
Siswi SMA

Sebagai *Arek* Malang, saya merasa bangga memiliki Arema. Dan terus terang saja, kebanggaan yang saya rasakan itu, sudah berlangsung sejak saya masih kecil. Itu sebabnya, sampai kapan pun saya tidak bisa melupakan Arema. Apalagi saat ini Arema Malang kan sudah menjadi juara Kompetisi XII. Dengan demikian berarti nama kita sebagai masyarakat Malang pun menjadi terangkat.

Karenanya, tolong sampaikan ucapan terima kasih kami sebagai suporter berat kepada tim Arema. Agar prestasi Arema dapat dipertahankan tentunya tak terlepas dari dukungan moril fansnya, termasuk fans dari kaum wanita perlu diperbanyak. ☺

Ny. Lady Tjing Fung
Pengusaha

Saya bangga melihat perjuangan pemain Arema yang begitu gigih sehingga mampu menjadi Juara. Tapi sayangnya, kebanggaan saya tadi sedikit berbalik menjadi sedih, karena melihat kesejahteraan pemain belum maksimal.

Untuk mengatasi hal itu, saya berharap adanya partisipasi dari seluruh masyarakat Malang untuk turut memikirkan jalan keluarnya. Sebab bagaimana pun kalau melihat dari nilai entertainment, keberadaan tim sepak bola Arema sudah menjadi konsumsi hiburan bagi seluruh masyarakat. Jadi jangan sampai karena kesejahteraan pemain tidak maksimal, lantas prestasi di masa mendatang menjadi menurun.

Kalau hal ini sampai terjadi, yang jelas seluruh masyarakat khususnya penggemar sepak bola Malang akan menjadi kecewa berat. Untuk itu tolong sampaikan salam saya untuk seluruh pengurus dan pemain Arema dan jangan lupa pertahankan terus prestasimu, dengan penuh semangat. Doa kami suporter tetap menyertaimu.

Ny. Drh Noorana Kesumasari
Wanita Karier

Sebagai orang Malang saya juga turut bangga terhadap perjuangan berat yang sudah dilakukan tim pemain Arema. Sebab karena perjuangan beratlah, mereka itu bisa menjadi juara. Tapi ya itu, saya masih melihat sedikit kekurangan dalam sistem pembinaan prestasi sepak bola di Malang. Diantaranya adalah *back ground educatif,* yang selama ini menurut pengamatan saya

belum dimiliki pemain sepak bola Malang termasuk Arema.

Sebagai contoh, keterampilan pemain dalam pengusaan bola yang dimiliki pemain Arema menurut saya, itu bukan didapat dari latihan-latihan saja, akan tetapi juga didapat dari pengalaman masing-masing pemain. Akibatnya kemampuan pengusaan bola pemain kita di lapangan selalu tidak terarah. Berbeda dengan pemain sepak bola barat, karena beck ground edukatifnya tinggi maka mereka lebih mampu mengelola bola di lapangan. Hal seperti inilah saya ingin untuk putaran kompetisi mendatang Arema harus memulainya, sehingga dengan demikian nantinya pemain kita akan lebih mampu mengelola bola di lapangan. Dan untuk ini, tentunya Arema perlu mencari tenaga pembina yang lebih berkualitas. Mengenai fanatisme suporter, saya cenderung berpikir bahwa fanatisme suporter Arema akan lebih dewasa bila dia melihat tim kesayangnya bisa menampilkan teknik permainan tinggi. Hanya itu saja pendapat saya. Selamat berjuang

Arema, doa kami selalu menyertaimu.

Ririen Dwi:
Siswi

Meski pun saya jarang melihat pertandingan sepak bola Arema, tapi bila saya mendengar tim Arema menang saya betul-betul senang. Karena saya sebagai *Arek Ngalam,* telah memandang bahwa tim Arema adalah yang membawa harum nama besar masyarakat Malang termasuk nama saya sebagai orang Malang.

Itu sebabnya, apa pun alasannya saya cinta Arema. Dan imbauan saya untuk pemain Arema, janganlah cepat puas dengan prestasi yang didapat saat ini. Sebab perjuangan Arema belum sampai finis, kalau belum berhasil mengharumkan nama bangsa dan negara di putaran turnamen Piala Champions Asia.

Di samping itu harapan saya yang lain adalah ingin agar tim Arema Malang dapat menjadi suatu klub sepak bola yang mampu mengkontribusikan pemain nasional yang lebih banyak. Sedangkan untuk suporter Arema, saya pun lebih condong jangan hanya kaum pria saja, tapi lebih dari itu kami kaum wanita juga harus mampu menjadi suporter Arema.

Ayok ker, kodew-kodew ngalam semuanya jangan berdiam diri, marilah kita bersama sama mendukung tim Arema agar mampu meraih juara abadi. Dirgahayu tim Singo Edan Arema. ☺

Di Mata DPRD

Adalah Arema Galatama yang mampu mengembalikan era keemasan sepak bola Malang. Tampilnya sebagai juara kompetisi XII Liga Non Amatir, tim berjuluk "Singo Edan" semakin di cintai penggemarnya. Tak pelak, Kota Malang yang selama ini dijadikan markas besarnya, menjadi harum karena prestasi yang cukup mengejutkan itu.

Ketua DPRD Kotamadya Malang, Letnan Kolonel (Cpl) Mas Soemarto berpendapat, sukses yang diraih Arema tak bisa lepas dari kecintaan masyarakat Malang. "Diakui atau tidak, andil mereka untuk membesarkan Arema sangat tinggi," tegasnya.

Predikat juara, malah membuat masyarakat semakin *gandrung* pada Arema. Sebagai cabang olahraga yang paling banyak penggemarnya , penampilan Arema bisa dijangkau oleh segala lapisan masyarakat.

"*Etung-etung* sebagai sarana hiburan yang murah meriah. Buktinya, penonton selalu mengalir di Stadion Gajayana. Ini menjukkan bahwa masyarakat turut serta membantu kelangsungan Arema, meskipun secara tidak langsung," paparnya.

Menurut Mas Soemarto, yang tak kalah penting adalah rasa kepedulian masyarakat untuk ikut memiliki Arema. Dan kondisi seperti ini tidak dipunyai klub lain. Karena itu, kebanggaan Arema merupakan kebahagiaan masyarakat.

Wiluyo Soetopo, Wakil Ketua DPRD Kotamadya Malang, dari PDI mengaku angkat topi atas predikat juara yang di sandang klub kesayangan arek arek *Ngalam*. "Arema adalah duta masyarakat yang mengharumkan nama Kota Malang," tukasnya.

Di mata wakil rakyat, sambung Wiwiek - panggilan akrab Wiluyo Soetopo, Arema mampu membuka sejarah persepakbolaan nasional. Yang sebelumnya belum pernah diukir klub asal Malang lainnya. Duduknya Arema di tangga juara kompetisi XII, berarti sepak bola Malang menjadi disegani kawan maupun lawan.

Wiluyo Soetopo, Wakil Ketua DPRD Kodya Malang (FPDI).

"Mudah-mudahan, prestasi yang telah diraih itu bisa dipertahankan. Saya yakin Arema bisa mempertahankannya. Karena pemain bola Malang adalah lain dari yang lain. Semangat pantang menyerah yang sudah berakar, dapat dijadikan bekal," ujarnya.

Ia juga sependapat, bahwa

Ketua DPRD, Mas Soemarto (kiri) dan Wakil Ketua DPRD Kodya Malang, H. Mahmud Alawy Mansyur (PPP).

masyarakat punya andil besar untuk mengantarkan Arema juara. Demikian sebaliknya, ternyata Arema bisa menarik simpati pecandunya dan menggugah hati mereka untuk ikut serta mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Singkat kata, bagaimana sepak bola dicintai dan dibiayai masyarakat berada di Malang. Ini bisa dijadikan cermin klub Galatama lainnya, dalam rangka memajukan persepakbolaan nasional.

Arema adalah klub miskin. Namun kehadirannya bisa lengket sampai lubuk hati masyarakat yang paling dalam. Terbatasnya dana, bukan halangan untuk menapak prestasi yang tertinggi.

Wakil Ketua DPRD dari unsur Fraksi Karya Pembangunan M. Soemarto menambahkan, kunci keberhasilan Arema karena memiliki team work yang bagus. Di samping peranan masyarakat dan pengurus Arema sendiri.

Dua tokoh Arema "Jenderal" Acub Zainal dan *Ebes* Sugyiono, juga salah satu pemacu prestasi Arema. Lewat sentuhan motivasi yang ditanamkan, Arema bisa Juara. Meskipun harus menempuh jalan panjang.

Ia menambahkan, dibentuknya Arema Galatama memang memiliki misi untuk mengangkat harkat dan martabat kota Malang melalui olah raga sepakbola. Karena itu, *lumrah* bila Pemda Kotamadya Malang bertekad memberikan bonus berupa uang muka rumah KPR/ BTN pada masing-masing pemain Arema.

"Bila perlu anggarkan saja kesejahteraan pemain Arema dalam APBD. Saya adalah orang pertama yang akan mendukung. Soalnya nama harum Kota Malang kian merebak seantero Indonesia. Sebagai wakil rakyat saya ikut bangga, dan terimalah salam mesra saya pada Arema," tukas H Mahmud Alawi Mansyur, yang juga Wakil Ketua DPRD Kodya Malang dari PPP.

Menurut Ketua Fraksi PDI DPRD Kotamadya Malang, Miftah Arifin, karena Arema persatuan antarpemuda Malang justru tergalang erat. Kalau sebelumnya sering muncul pertikaian antar pemuda kampung, kini malah bersatu padu.

Munculnya Arema Fans ternyata membawa angin segar bagi masyarakat bola Malang. Pada akhirnya mewujudkan rasa fanatisme yang dalam terhadap kesebelasan Arema. Bersamaan itu pula, terjalinlah ikatan batin yang kuat antara masyarakat, Arema dan jajaran pengurusnya.

Ia menjelaskan, fanatisme itu memang ada plus minusnya. Segi positifnya, dukungan yang di tun-

jukkan saat Arema bertanding di kandang besar pengaruhnya agar Arema memenangkan pertandingan. Sedang negatifnya, dukungan yang berlebihan bisa mengakibatkan kerugian Arema maupun masyarakat sendiri.

Contoh adanya pelemparan berlebihan karena kekurangpuasan mereka terjadap penampilan tim ataupun kepemimpinan wasit. Akibatnya, Arema harus dua kali menjalani sanksi Liga yaitu harus bertanding di tempat netral. "Kalau sudah demikian, yang rugi kan masyarakat sendiri. Mereka malah tidak bisa mendukung tim kesayangannya secara langsung," ujarnya mengingatkan.

Miftah berharap, agar para pengurus Arema bisa mengantisipasi tindakan negatif suporter. Kendati demikian, ia masih percaya bahwa suporter Arema sekarang ini mulai bisa berpikir dan bersikap dewasa.Kalau kita melihat dari segi pendapatan, lanjutnya, Arema cukup banyak membantu kenaikkan pendapatan di sektor PAD (Pendapatan Asli Daerah). Stadion Gajayana yang selalu dipadati penonton, mampu mensuplai PAD melalui pajak tontonan dan parkir.

Selama ini, masyarakat yang banyak membantu kelangsungan Arema hanyalah masyarakat menengah bawah. Sedang untuk kelas menengah atas partisipasinya bisa dihitung jari. Untuk masyarakat bawah, mereka rela berkorban demi Arema.

Untuk bisa mendukung kesebelasannya saja, mereka terpaksa harus jual celana atau pakaian guna membeli tiket. Belum lagi, pembuatan bendera "Singo Edan" yang dijadikan panji Arema. "Ini kelihatannya sepele, tapi memakan biaya besar," jelas Miftah.

Sayang, fanatisme yang dimiliki itu tidak diikuti oleh kalangan masyarakat menengah atas. Kepedulian mereka terhadap Arema yang mampu membawa nama harum Kota Malang itu nyaris tidak tampak. Terbukti, alotnya sumbangan masyarakat untuk kelangsungan Arema, yang di koordinir Arema Club.

Letnan Kolonel (Marinir) Soedarko, Ketua Fraksi ABRI menambahkan, tampilnya Arema sebagai juara kompetisi XII membuat masyarakat bangga. Baik yang ada di Malang maupun luar Malang. Dan hasil yang dicapai itu, berhasil menggeser pembinaan sepakbola Surabaya yang lebih dulu banyak bicara di kancah nasional.

"Saya bersyukur, sepak bola Malang mampu lepas dari bayang-bayang Surabaya. Kalau bisa, agar keberhasilan itu bisa dipertahankan. Bila perlu, tunjukkan bahwa barometer pembinaan sepak bola nasional ada di Malang," tegasnya. ☺

Persoalan Bonus

Soal bentuk bonus buat pemain Arema akhirnya mengundang kedua fraksi DPRD KMM angkat bicara. FPP dan FPDI mendesak pada eksekutif agar memasukkan bonus pemain pada APBD lewat PAK (Perhitungan Anggaran Keuangan).

Penasihat FPP KMM, H.M. Alawi Mansyur menilai keberhasilan Arema adalah bentuk kongkret pembinaan generasi muda lewat olahraga. Sudah selayaknya jika pemain dan pelatih Arema mendapatkannya lewat APBD. "Mereka pantas mendapatkannya. Dan harus segera ada kepastian," ungkap Ketua DPC PPP KMM ini.

Sementara dengan nada yang sama Penasihat FPDI, Wiluyo Soetopo menyatakan pihaknya juga bakal mengusulkan bonus pemain Arema dianggarkan lewat APBD. Namun tidak menutup kemungkinan peran serta pengusaha dan masyarakat memiliki arti penting dalam memotivasi perjuangan Arema selanjutnya.

Baik M. Alawi Mansyur dan Wiluyo merasa yakin jika usulannya akan akan diterima dalam sidang pleno DPRD KMM. Jika harapan kedua tokoh ini gagal, mereka akan melakukan koalisi. "Jika usulan kami ini mendapat banyak rintangan dari anggota-anggota dari fraksi lain, kami akan saling berkoalisi," kata Wiluyo. Di DPR KMM kini terdapat 45 kursi. Jumlah kursi yang dimiliki FPP 8 buah, sementara FPDI 11 buah. Total 19 buah.

Menurut Wiluyo, nilai sebuah kursi merupakan kumpulan dari 11 ribu suara warga Kodya Malang. "Jika kami ada 19 kursi, berarti kami sama dengan mewakili 200 ribu lebih usia dewasa dari 700 ribu warga kota Malang untuk memperjuangan nasib pemain Arema," kata Wiluyo yang juga Wakil Ketua DPRD KMM. Sebelum kekhawatiran sehubungan peluang usulan kedua fraksi ini
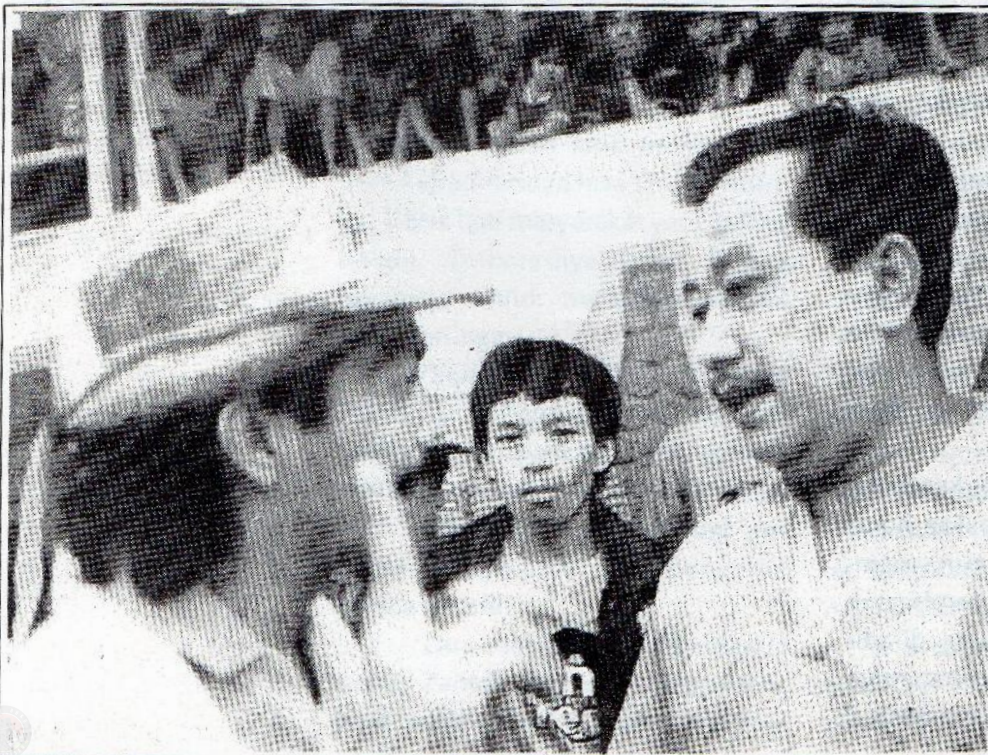
tertutup , Ketua DPRD KMM, Mas Soemarto ternyata juga mendukung usulan ini.

"Saya kira usulan itu baik sekali. Sebagai ketua, saya amat mendukung untuk memasukan bonus pemain Arema lewat APBD," ungkapnya.

Dikonfirmasi terpisah, Walikotamadya Malang , Soesamto malah menyatakan, pemain - pemain Arema tak usah khawatir. "Usulan FPP dan FPDI memang baik sekali. Cuma ada yang lebih baik lagi. Berapa lama saya minta sejumlah pengusaha untuk membantu Arema. Yang penting bukan untuk diri saya , tapi untuk Arema," tandasnya.

Dijelaskan, pemberian bonus akan diserahkan setelah Arema mengakhiri pertandingan melawan Gelora Detawa. "Saya harap pemain Arema sabar dulu, nanti setelah acara kirab saya akan umumkan pemberian bonus pemain," ujar Walikota.

Ebes Sugiyono pernah mengusulkan pada Walikotamadya Malang, untuk membantu kemudahan pemain Arema mendapatkan rumah. Dalih Ebes, hampir seluruh pemain Arema belum memiliki papan. Usulan ini tercuat saat Walikota mengundang pengurus Arema ke ruang kerjanya, pekan lalu.

Menanggapi usulan Ebes ini, Walikota akhirnya melirik ke kawasan proyek satelit Buring. Akhirnya muncul rancangan, bentuk bonus berupa bantuan uang muka untuk mendapatkan perumahan tipe 21 lewat Real Estate PT. Bukit Barisan Tracco.

"Jika pemain-pemain Arema nanti tinggal di Buring berarti sama dengan promosi proyek Buring. Dan saya yakin kepada H.Soetikno selaku Dirut PT. Bukit Barisan Tracco tak segan-segan membantu upaya ini," tukas Walikota. ☺

Jadwal Acara Penyerahan Piala Wapres Untuk Juara Liga Galatama AREMA

No.	Jenis	Tgl	Jam	Keterangan
01.	Kirap Piala Wapres (keliling kota)	20/8,	14.00 16.15	Route dan urutan peserta Kirap lihat dibawah.
02.	Kirap Piala Wapres (ke Std. Gajayana)	21/8,	14.50 15.00	I d e m
03.	Prosesi piala Wapres dibawa masuk ke Std	21/8,	13.00 15.10	Lihat dibawah
04.	Prosesi Mengheningkan cipta untuk supoter Arema Alm. Pitoyo	21/8,	15.15	Sebelum Kick-off
05.	Penyerahan piala didahului pemberian medali Perak Perunggu serta piala Top Scorer		15.16	Lihat dibawah Diiringi DB Shalahuddin
06.	Prosesi waktu Jedah (acara selingan)	21/8,	16.15	Arema Voice Penyerahan Tabanas kepada keluarga Alm. Pitoyo dari AFC

Route Kirap Tanggal 20 Agustus 1993, Jumat 15.00 - 16.30 WIB

Start : Jembatan Kalimewek (Taman Kendedes) - A. Yani - S. Parman - Sutoyo - Jagung Suprapto (belok ke) Slamet Riyati (belok ke) Buring - Ijen (belok di depan rumah dinas Kapolwil) - Bandung - Veteran (belok depan TMP) ke Bogor - Panjaitan - MT Haryono (belok ke) Raya Dieng - Kawi - AR Hakim (blok ke) Satsui Tubun - Kol Sugiyono (Belok ke) Kabalen - Muharto - Ki Ageng Gribik - Ranu Grati - M Wijono - Urip Sumoharjo - Trunojoyo (belok depan stasiun) - Kertanegara - Tugu - Balaikota (Finish 17.15 (WIB)

Urutan-urutan kirap : Voorijders (BM Polresta/PM PDM-ABRI)-HDCI-Mobil pembawa piala Wapres - MWC - mobil simpatisan membawa bendera Arema

dari lima wilayah korodinator AFC - Tibum.

Keterangan :

Piala Wapres setiba dari Surabaya teansit di Rest Victory. Kemudian persiapan untuk kirap Caraka menghubungi rombongan PSSI untuk dimulai acara kirap pada jam 15.00 WIB

1. Saat piala Wapres akan dikirap, dilakukan timbang terima dari Komisi Pertandingan PSSI Liga Drs Sumarmak/Solekan kepada Istijab selaku pimpinan KONI Kodya Malang.

2. Ketika sampai di Balaikota Malang diserahterimakan kepada Pemerintah Daerah dalam hal ini diwakili oleh Ass. I Drs Suharyo untuk disemayamkan sampai tanggal 21 Agustus 1993.

Route Kirap Tanggal 21/8 93, hari Sabtu 14.50 - 15.00 WIB

Start : Balikota Malang - Kahuripan - Stadion. Gajayana

Urutan-urutan kirap : Voorijders (BM Polresta) - HDCI - Mobil pembawa piala Wapres - MWC

Prosesi Piala Wapres dibawa masuk ke dalam Stadion Gajayana

Paling depan seni Reyog - Mbakyu Malang didampingi Kakang membawa piala Wapres - dikawal para Warok. Diserahkan kepada Administrator Liga, Ismet Djilis Tahir dan ditempatkan pada tempat yang telah disediakan. (Show Force pesawat Glider membawa tulisan VIVA AREMA)

Prosesi penyerahan piala Wapres, medali Perak dan Perunggu serta Piala Top Scorer : 15.15 - 15.30 WIB Menjelang Kick-off (15.15 WIB) : mengheningkan cipta untuk suporter Alm. Pitoyo dipimpin oleh Bapak H. Acub Zainal selaku tuan rumah.

Prosesi Penyerahan Piala Wapres (15.16) : Didahului pembacaan SK PSSI Liga non Amatir tentang juara kompetisi XII Liga 1992/1993 dan Top Scorer oleh Drs. Sumarmak.

Kemudian penyerahan medali Perak kepada wakil tim PKT dan medali Perunggu kepada wakil tim dari Barito Putera oleh Ketua PSSI Azwar Anas. Dilanjutkan penyerahan Piala Wapres serta pengalungan medai Emas oleh Menpora Hayono Isman kepada tim Arema yang diwakili oleh kapten tim Imam Hambali diikuti seluruh pemain dan di urutan terakhir pemain Singgih Pitono yang akan menerima Piala Top Scorer. Prosesi ini dilakukan di atas mimbar tribune utama dilatar belakangi Drum Band Shalahuddin dengan membawakan lagu Mars perjuangan.

Seusai menerima pengalungan medali Emas para pemain Arema turun di depan triubne utama, kemudian Piala Wapes oleh Kapten Tim Arema diberikan kepada sang pemilik Arema M. Acub Zainal yang seterusnya diserahkan kepada Walikotamadya Malang Soesamto untuk disimpan di Balaikota Malang, (15.25 WIB)

The Winning Team "AREMA" melakukan Victory Lap. (15.28 WIB)

Kemudian 15.30 WIB Kick-off Arema vs Liga Selection.

Waktu Jedah (selingan hiburan) : Arema Voice membawakan dua lagu dengan sistem playback - Penyerahan tabanas untuk putra/putri Alm. Pitoyo dari AFC.

17.25 WIB - Acara selesai. ☺

UJIT